



**DEKONSTRUKSI SOSIAL DALAM NOVEL HIKAYAT THE DA PECI
CODE KARYA BEN SOHIB**

SKRIPSI

OLEH :

AZRIL

156210727

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU 2021

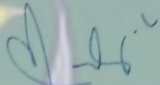
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI
DEKONSTRUKSI SOSIAL DALAM NOVEL HKAYAT THE DA PECI
CODE KARYA BEN SOHIB

Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : Azril
NPM : 156210727
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

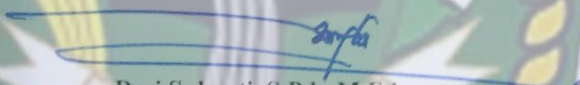
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Pembimbing


Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

NIDN : 1011068304


Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN : 1019078001

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN : 1005068201

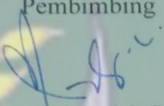
SKRIPSI

DEKONSTRUKSI SOSIAL DALAM NOVEL HIKAYAT
THE DA PECCI CODE KARYA BEN SOHIB

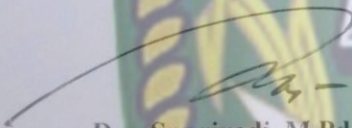
Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

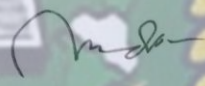
Nama : Azril
NPM : 156210727
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Noni Andriyani S,S M.Pd.
NIDN : 1011068304


Anggota Tim


Drs. Supriyadi, M.Pd
NIDN: 1007066401


Dr. Sudirman Shomary M.A,
NIDN: 1029088701

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.
NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Azril

NPM : 156210727

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

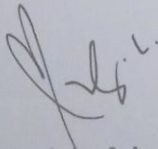
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul : Dekonstruksi Sosial Dalam Novel Hikayat The Da Peci Code Karya Ben Sohib dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, Agustus 2021

Pembimbing



Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

NIDN 1011068304

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Azril

NPM : 156210727


Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Agustus 2021

Yang menyatakan



Azril

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Azril
Tempat / Tanggal Lahir : tanjung, 06 November 1996
NPM : 156210727
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : DEKONSTRUKSI SOSIAL DALAM NOVEL
HIKAYAT THE DA PECCI CODE KARYA BEN
SOHIB

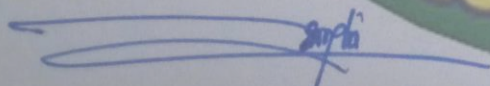
Dengan ini menyatakan bahwa saya benar merupakan mahasiswa Universitas Islam Riau yang menempuh pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (SI). Surat pernyataan ini saya buat karena saya belum mendapatkan LOA (*Letter Of Acceptance*) dari pihak review artikel di J-LELC (*Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*). Agar pihak program studi dapat menginput nilai saya di sistem akademik kampus melalui surat pernyataan ini saya berjanji akan terus submit artikel di J-LELC hingga saya mendapatkan surat LOA (*Letter Of Acceptance*) dari pihak yang bersangkutan.


Apabila di kemudian hari surat pernyataan ini saya langgar, maka saya bersedia bertanggung jawab atas pelanggaran tersebut dengan bentuk sanksi apapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Mengetahui,
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Pekanbaru, Desember 2021
Yang membuat pernyataan,


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1019078001


Azril
NPM: 156210727



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28204
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id/fmkp/psbiduir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 121/PSPBSI/VIII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Azril

NPM : 156210727

Judul Skripsi : Dekonstruksi Sosial dalam Novel *Hikayat The Da Peci Code* karya Ben Solih

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 14 Agustus 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI
 SEMINAR PROPOSAL* / UJIAN SKRIPSI*

Nama Mahasiswa : Azril
 NPM : 156210727
 Tanggal Seminar/Ujian* : 31 Desember 2019
 Judul Proposal/Skripsi* : Dekonstruksi Sosial Dalam Novel Hikayat The Da Peci Code Karya Ben Sohieb

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Noni Andiyani S.S.,M.Pd.	1. Perbaiki sistematika penulisan serta EYD penyusunan paragraf	
2.	Pengarah/Penguji 1 : Muhammad Mukhlis, S.Pd.,M.Pd.	1. Perbaiki penulisan kutipan dari novel. 2. Perbaiki sistematika penulisan. 3. Perbaiki daftar pustaka menggunakan mandeley. 4. Jelaskan alasan pemilihan judul dengan singkat dan sederhana. 5. Jelaskan wujud yang dimaksud dalam rumusan masalah. 6. Jelaskan cara membedakan data. 7. Tambahkan teori jurnal yang menggunakan teori dekonstruksi lalu buat contoh dengan kutipan tidaklangsung. 8. Jelaskan bagaimana cara membedakan data.	
3.	Pengarah/Penguji 2 : Drs. Supriyadi,M.Pd.	1. Jelaskan bagaimana cara menyimpulkan data penelitian dengan menggunakan tujuh konsep penting pada teori dekonstruksi namun permasalahan penelitian Cuma satu.	

Keterangan:

1. coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
 Perpustakaan Universitas Islam Riau



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI

SEMINAR PROPOSAL / UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Azril
NPM : 156210727
Tanggal Seminar*/Ujian : 19 Oktober 2021
Judul Proposal*/Skripsi : Dekonstruksi Sosial Dalam Novel Hikayat The Da Peeli Code Karya Ben Sohib

NO	NAMA DOSI	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama Noni Andiyani Ss., MPd		
2.	Pengarah/Penguji 1 Dr. Sudirman Shomary, M.A.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki penulisan judul di Cover skripsi 2. Perbaiki nama dekan Prodi FKIP 3. Perbaiki nama ketua program studi PBSI 4. Perbaiki abstrak skripsi 5. Tambahkan biodata singkat pengarang novel Hikayat the da peeli code dipendahuluan 6. Perbaiki sistematika penulisan skripsi 7. Perbaiki daftar pustaka menggunakan mandeley. 8. Membuat kesimpulan berdasarkan konsep penting teori dekonstruksi 9. Tujuan penelitian disinkronkan dengan hasil penelitian 	
3.	Pengarah/Penguji 2 : Drs. Supriyadi, M.Pd.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan bagaimana cara menyimpulkan data penelitian dengan menggunakan tujuh konsep penting pada teori dekonstruksi namun permasalahan penelitian Cuma satu. 	

Keterangan:

1. coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka Prodi
4. Urutkan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 156210727
 Nama Mahasiswa : AZRIL
 Dosen Pembimbing : L. NONI ANDRIYANI S.S M.Pd
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Dekonstruksi Sosial Dalam Novel Hikayat The Da Peci Cude Karya Ben Sohib
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Novel of Social Deconstruction in the Tale of The Da Peci Code by Ben Sohib
 Lembar Ke : 1

N O	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Rabu, 06 Maret 2019	- ACC Judul Proposal	- ACC Judul Proposal	
2.	Kamis, 23 Mei 2019	- Kata Pengantar - Latar Belakang - Rumusan Masalah - Ruang Lingkup	- Perbaikan - Latar Belakang - Rumusan Masalah - Ruang Lingkup	
3.	Senin, 10 Juni 2019	- EYD - Latar Belakang - Teori	- Perbaikan - EYD, Penyusunan paragraf - Latar Belakang - Penjelasan Istilah - Teori	
4.	Selasa, 30 Juli 2019	- Pembatasan Masalah - Teori - Penyusunan kalimat	- Perbaikan - Penambahan contoh di teori - Penyusunan Kalimat	
5.	Kamis, 15 Agustus 2019	- Teknik Pengumpulan Data	- Perbaikan - Teknik Pengumpulan Data	
6.	Jumat, 29 November 2019	- ACC Seminar Proposal	ACC Seminar Proposal	
7.	Selasa, 31 Desember 2019	- Ujian Seminar Proposal	- Ujian Seminar Proposal	
8.	Kamis, 20 Februari 2020	- Konsultasi Hasil Seminar Proposal	- Perbaikan - Konsultasi Hasil Seminar Proposal	
9.	Sabtu, 11 April 2020	- Latar Belakang - Penambahan Rumusan Masalah - Analisis Data - Daftar Pustaka	- Perbaikan - Latar Belakang - Penambahan Rumusan Masalah - Analisis Data - Daftar Pustaka	
10.	Selasa, 16 Juni 2020	- Deskripsi Data - Klasifikasi Data Pada Tabel	- Perbaikan - Klasifikasi Data Pada	

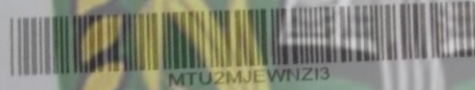
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

		- Tanda Baca dan Penyusunan Kalimat	- Tanda Baca dan Penyusunan Kalimat	
11.	Kamis, 08 April 2021	- Penjelasan Istilah pada Tabel - Penambahan Jurnal - Penjelasan Data Lebih Spesifik - Daftar Pustaka Di Buat Menggunakan Aplikasi Mandeley	- Perbaikan - Penjelasan Istilah pada Tabel - Penambahan Jurnal - Penjelasan Data Lebih Spesifik - Daftar Pustaka Di Buat Menggunakan Aplikasi Mandeley	
12.	Selasa, 29 Juni 2021	- Kepala Tabel Hasil Tidak Ada Pada Setiap Tabel Sumbangan - Kepala Tabel Harus Mencul Pada Setiap Halaman Yang Ada Tabelnya - Penjelasan Data Disederhanakan Lagi - Membuat Catatan Kaki	- Perbaikan - Kepala Tabel Hasil Tidak Ada Pada Setiap Tabel Sumbangan - Kepala Tabel Harus Mencul Pada Setiap Halaman Yang Ada Tabelnya - Membuat Catatan Kaki - Penjelasan Data Disederhanakan Lagi	
13.	Selasa 03 Agustus 2021	- ACC Sidang Skripsi	- ACC Sidang Skripsi	

Pekanbaru, 18 Agustus 2021
Wakil Dekan I Bidang Akademik



MTU2MJEWNZ13

(Dr. Miranti Eta Putri, M.Ed)
NIDN. 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopinya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. atas berkat, rahmat, dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "DEKONSTRUKSI SOSIAL DALAM NOVEL HIKAYAT THE DA PECCI CODE KARYA BEN SOHIB" Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Saw. Sebagai contoh teladan yang membawa kebenaran dan pengetahuan bagi seluruh umat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. Banyak rintangan dan kesulitan yang penulis hadapi. Namun, berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak allhamdulillah semuanya dapat diatasi. Sehingga pada kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah meluangkan waktu untuk proposal ini, Semoga subhanawta'ala memberikan limpahan karunia atas seluruh kebaikan yang telah diberikan;

2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menerima judul yang penulis ajukan ini;
3. Noni Andriyani S.S., M.Pd selaku pembimbing utama yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan proposal ini, sehingga penulisan ini dapat penulis selesaikan;
4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan masukan dalam menulis skripsi ini;
5. Tata usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau;
6. Teristimewa orang tua saya tercinta yakni ibu Upik dan bapak Dalman yang senantiasa memberikan kasih sayang, material, dukungan, dan do'a yang telah mereka berikan

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, Namun, apabila masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari segi penyusunan maupun dari segi isinya, Penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca.

Pekanbaru, Februari 2021

Penulis

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang dan masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah Penelitian	10
1.2 Tujuan Penelitian	10
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.3.1 Ruang lingkup.....	11
1.3.2 Pembatasan Masalah	11
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	12
1.4 Teori	14
1.5 Sumber Data	24
1.6 Metodologi Penelitian	25
1.7 Teknik Pengumpulan Data	26
1.8 Teknik Analisis Data.....	27
BABII PENGOLAHAN DATA	29
2.1 Deskripsi Data.....	29
2.2 Analisis Data.....	33
2.2.1 Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek <i>Grammatology</i>	33
2.2.2 Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek <i>Logosentrisme</i>	35

2.2.3	Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek <i>Difference</i>	36
2.2.4	Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek <i>Istilah Teks</i>	38
2.2.5	Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek <i>Fonosentrisme</i>	39
2.2.6	Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek <i>Tulisan Itu Sendiri</i>	40
2.2.7	Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek <i>Diseminasi</i>	41
BAB III KESIMPULAN		43
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN		45
4.1	Hambatan.....	45
4.2	Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA		46
LAMPIRAN		49



ABSTRAK

Azril, 2021. SKRIPSI. Dekonstruksi Sosial Dalam Novel Hikayat The Da Peci Code Karya Ben Sohib

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dekonstruksi sosial dalam novel hikayat the da peci code karya Ben Sohib. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang data diamati. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi Derrida berdasarkan tujuh konsep *Grammatology*, *logosentrisme*, *Difference*, *istilah teks*, *Fonosentrisme*, *tulisan itu sendiri*, *diseminasi*. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Kritik sosial dalam novel ini merupakan kritik yang umum dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan menggunakan peci putih yang oleh sebagian orang dianggap wajib diluruskan dengan gagasan bahwa peci hanyalah simbol belaka, anggapan bahwa maulid adalah perbuatan yang sia-sia dijelaskan dengan dalil pada surat Al-A'raf ayat 157. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Manfaat Dekonstruksi dalam novel ini adalah sebagai pedoman dalam bersikap kritis di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Dekonstruksi, kritik sosial, novel.

ABSTRACT

Azril, 2021. Thesis. Social Deconstruction in the Hikayat Novel The Da Peci Code by Ben Sohib

This study aims to describe the form of social deconstruction in the novel the da peci code saga by Ben Sohib. The approach used in this study is a qualitative approach, which produces descriptive data in the form of written or spoken words from the people and behaviors that the data observed. The theory used in this study uses Derrida's theory of deconstruction based on seven concepts of Grammatology, logocentrism, Difference, text terms, Phonocentrism, writing itself, dissemination. This research method uses descriptive method. The social criticism in this novel is a criticism that is common in everyday life, such as the habit of using a white cap which some people consider obligatory to be straightened out with the idea that the cap is just a symbol, the notion that mauid is a futile act is explained by the arguments in Surah Al -A'raf verse 157. This research method uses a descriptive method. The benefit of deconstruction in this novel is as a guide in being critical in everyday life.

Keywords: Deconstruction, Social Criticism.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra pada umumnya tidak pernah melepaskan diri dari dalam hubungannya dengan masyarakat, dan berusaha menampilkan permasalahan yang terjadi di masyarakat dan berkaitan dengan kehidupan sosial. Hasilnya merupakan sebuah kebudayaan yang sangat beragam. Karya sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media, sedangkan bahasa itu sendiri adalah ciptaan sosial sehingga dapat dikatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan kenyataan sosial. Karya sastra juga selalu memberikan wajah yang berbeda kepada pembaca yang lain, dari generasi yang satu ke generasi kemudian karya sastra selalu memberikan orkestrasi yang berbeda (Jauss and De Man, 1982:14).

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, hasil dari sebuah karya sastra merupakan proses dari kreativitas manusia. Sehingga hasil kreativitas dapat menggambarkan segala sesuatu yang dialami atau diimajinasikan seorang pengarang atau pencipta karya sastra. Karya sastra tidak terlepas dari kehidupan manusia, dalam sebuah karya sastra tidak hanya psikologi dan sosiologi yang diceritakan. Karya sastra dapat menggambarkan gambaran perubahan-perubahan yang sedang terjadi di masyarakat. Muhammad Haji Saleh juga amat menekankan betapa sastra menyimpan

berbagai ilmu, karenanya sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan yang penting bagi masyarakat (Abbas, 2006).

Novel sebagai salah satu bentuk dari karya sastra memegang peran penting dalam mengungkapkan imajinasi-imajinasi suatu bentuk kehidupan. novel memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk kehidupan baik hubungan secara vertikal maupun horizontal, karena novel lebih banyak menggambarkan tentang manusia dan kemanusiaan.

Saat ini Novel mengalami berbagai kemajuan, terbukti dari pesatnya perkembangan Novel yang telah diterbitkan, dari karya Tasaro GK, Andrea Hirata, Boy Candra, Tere Liye dan lain-lain. Novel yang telah diterbitkan memiliki berbagai tema dan isi yang menggambarkan bermacam-macam kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu gambaran kehidupan yang terjadi di masyarakat dalam novel yaitu cara masyarakat dalam memandang suatu hal yang berbeda.

Kehidupan yang terjadi di masyarakat saat ini masih menjadi masalah bagi sebagian orang yang memiliki pandangan dan penampilan berbeda dengan orang lain, sehingga membuat orang yang memiliki pandangan dan penampilan berbeda tersebut di anggap tidak normal seperti orang pada umumnya. Namun, saat ini juga banyak dijumpai bahwa orang yang memiliki pandangan dan penampilan berbeda lebih menarik dari orang biasa pada umumnya.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah pandangan yang telah terbentuk dan telah mengakar pada orang yang memiliki pandangan dan penampilan berbeda, khususnya masyarakat pedesaan tentang pandangan dan penampilan yang berbeda dari orang pada umumnya. Perlu adanya dekonstruksi dalam membangun pandangan masyarakat. Dalam penelitian dekonstruksi sosial dilakukan dengan memberikan perhatian terhadap gejala-gejala terjadi. Studi tentang dekonstruksi sosial dilakukan untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk perubahan konstruksi sosial, yang semula berpusat pada satu titik ke titik lain. Dekonstruksi memberikan pemahaman bagaimana titik tersebut tidak lagi dianggap berbeda dengan yang lain.

Berikut ini adalah salah satu contoh kalimat yang terdapat dekonstruksi dalam Novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben sohib.

Sekarang ane mau nanya sama ustad, kata Rosid tiba-tiba, kenapa ustad pake sarung? karena leluhur kite pake. Itu ajaran agama?, Jelas dong. Kan leluhur kite alim?

Ape Nabi Muhammad pake sarung?. Ustad Holil terdiam. Ia mulai tampak bingung. Ia terbatuk dan mengusap keningnya dengan saputangan. Mansur kembali melirik Said. Kali ini tanpa sebersit senyum tipis. Said menggaruk-garuk pipinya.

Jadi, kalau Nabi Muhammad kagak pake, apa benar sarung itu kite bilang ajaran agama? Terusnye kite ini ngikutin siapa?. Ngikutin Nabi ape ngikutin leluhur kite? cecar Rosid (Sohib Ben, 2010:102).

Maksud kutipan diatas adalah mendekonstruksikan apakah memakai sarung itu diwajibkan atau tidak dan mencoba meluruskan pemahaman tentang memakai sarung tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib dengan judul Dekonstruksi Sosial dalam novel Hikayat The Da Peci Code Karya Ben Sohib. Penelitian ini merupakan penelitian pertama di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, sepengetahuan penulis penelitian tentang dekonstruksi Sosial dalam novel Hikayat The Da Peci Code belum diteliti.

Alasan penulis memilih novel Hikayat The Da Peci Code sebagai bahan penelitian adalah karena dalam novel Hikayat The Da Peci Code terdapat nilai-nilai perubahan seorang anak laki-laki yang bisa dijadikan prinsip hidup dan dijadikan sebuah karakter, bahwa seseorang yang mempunyai pandangan dan penampilan yang berbeda dengan orang pada umumnya bukanlah hal yang salah. Disamping itu novel Hikayat The Da Peci Code menggambarkan bagaimana tokoh utama yang memiliki sikap dan pandangan hidup yang bisa dijadikan pedoman, juga berani dalam meluruskan pemahaman keliru yang ada di lingkungan tempat tinggalnya dan dalam menyampaikan pendapat juga berdasarkan bukti yang sudah dicari tau kebenarannya terlebih dahulu bukan hanya opini. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka teori dekonstruksi digunakan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi tokoh utama tersebut. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana seorang anak dalam menyampaikan haknya.

Berikut ini adalah beberapa penelitian tentang dekonstruksi yang pernah dilakukan . Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh (Arisandy 2018) dengan judul analisis dekonstruksi tokoh utama Satar dalam novel Sabda dari Persemayaman karya T.M. Dhani Iqbal. Rumusan permasalahannya adalah bagaimana watak tokoh Satar dalam novel Sabda Persemayaman dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemikiran tokoh Satar dan pembalikan hierarki oposis biner dengan menggunakan Teori dekonstruksi Derrida dalam novel Sabda Dari Persemayaman karya T.M. Dhani Iqbal. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah membuktikan adanya bentuk pemikiran tokoh utama Satar dengan watak penakut serta ekstrover yang terdapat pada teks aporia dalam novel Sabda Dari Persemayaman.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori dekonstruksi, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Andrea Arisandy adalah peneliti meneliti novel Sabda dari Persemayaman karya T.M. Dhani Iqbal, sedangkan penulis meneliti novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib. Selanjutnya dari segi rumusan masalah peneliti hanya meneliti watak tokoh utama saja, sedangkan penulis meneliti bagaimana wujud dekonstruksi sosial dalam novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib.

Penelitian selanjutnya, penelitian ini dilakukan oleh (Ghofur 2014) dengan judul Analisis Dekonstruksi Tokoh Takesih dan Mitsusaboro dalam Novel Silent Cry karya Kenzaburo STAIN Pemakasan. Rumusan masalah penelitian ABD. Ghofur adalah kategori, pesan, serta peran tokoh Takesih dan Mitsusaboro dan gaya penceritaan tokoh Takesih dan Mitsusaboro dilihat dari kacamata *binary oposition* teori dekonstruksi Jacques Derrida. Tujuan Penelitian ini adalah mencari tahu watak tokoh utama Takesih yang sebenarnya dengan menggunakan Teori Dekonstruksi Derrida dalam novel Silent Cry Karya Kenzobura. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengetahui watak tokoh utama Takesih yang sebenarnya dalam novel Silent Cry karya Kenzaburo.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori Dekonstruksi, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan ABD. Ghofur adalah peneliti meneliti novel Silent Cry karya Kenzaburo, sedangkan penulis meneliti novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib. Selanjutnya dari segi rumusan masalah peneliti hanya meneliti watak tokoh utama saja, sedangkan penulis meneliti bagaimana wujud dekonstruksi sosial dalam novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib.

Penelitian selanjutnya, penelitian ini dilakukan oleh (Hasina Fajrin n.d.). dengan judul dekonstruksi dalam novel laskar pelangi. Rumusan permasalahannya

adalah mendekonstruksikan semua sifat tokoh yang ada didalam novel Laskar Pelangi seperti sosok Harun sebagai pahlawan bagi temannya, dan sosok Bu Muslimah dan Pak Harfan yang telah menciptakan dunia didik yang sangat jarang ditemui kini. Metode penelitan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tau sosok pahlawan, sosok guru, dan sifat tokoh utama dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan setiap karakteristik watak tokoh yang ada dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang teori dekonstruksi, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Hasina Fajrin R. Peneliti meneliti novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, sedangkan penulis meneliti novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib. Selanjutnya dari segi rumusan masalah peneliti meneliti berbagai macam watak tokoh sedangkan penulis meneliti bagaimana wujud dekonstruksi sosial dalam novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib.

Penelitian selanjutnya, penelitian ini dilakukan oleh (Hidayat, 2017) dengan judul penelitian analisis dekonstruksi watak Tokoh Hasan dalam novel Atheis karya Achdiat Mihadja dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA yang dilakukan oleh Lalu Taopan Hidayat. Rumusan permasalahannya adalah bagaimana

watak tokoh Hasan yang terdapat dalam novel Atheis karya Achdiat K. Mihadja dan bagaimana kaitan dekonstruksi watak tokoh hasan yang terdapat dalam Novel Atheis karya Achdiat K. Mihadja dengan pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan hasil dekonstruksi watak tokoh Hasan yang terdapat dalam novel Atheis karya Achdiat K. Mihadja dan mendeskripsikan kaitan dekonstruksi watak tokoh hasan yang terdapat dalam Novel Atheis karya Achdiat K. Mihadja dengan pembelajaran di SMA.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori dekonstruksi. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti Lalu Taopan Hidayat adalah peneliti meneliti novel Atheis karya Achdiat K. Mihadja, sedangkan penulis meneliti novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib. Selanjutnya dari segi judul peneliti meneliti watak tokoh hasan yang dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA, Sedangkan penulis meneliti bagaimana wujud Dekonstruksi sosial dalam novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib.

Penelitian Selanjutnya, yang dilakukan oleh (Ricardo 2010) dengan judul Dekonstruksi dan Gangguan Jiwa Dalam novel Dadaisme karya Dewi Sartika. Rumusan permasalahannya adalah mengenai bagaimana gangguan jiwa yang dialami tokoh utama dalam novel Dadaisme karya Dewi Sartika dan bagaimana bentuk

dekonstruksi yang ada dalam Novel Dadaisme karya Dewi Sartika. Metode dalam penelitian adalah metode pembacaan heuristik (membaca dari awal sampai akhir). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk gangguan jiwa yang dialami tokoh utama dalam novel Dadaisme karya Dewi Sartika dan menganalisis bentuk dekonstruksi yang ada dalam novel Dadaisme karya Dewi Sartika.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori dekonstruksi. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti David Rici Ricardo adalah peneliti meneliti novel Dadaisme karya Dewi Sartika, sedangkan penulis meneliti novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib. Selanjutnya dari segi judul penelitian peneliti meneliti tentang teori Dekonstruksi dan bentuk gangguan jiwa yang dialami tokoh utama, Sedangkan penulis meneliti bagaimana wujud dekonstruksi sosial dalam novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib.

Penelitian Selanjutnya, penelitian ini dilakukan oleh (Rustanta, 2019) dengan judul penelitian Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin. Rumusan permasalahannya adalah mengenai adalah Bahasa non-verbal Ma'ruf Amin dengan sarungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan pisau analisis semiotika. Pendekatan semiotika dalam penelitian ini digunakan untuk mencermati tanda-tanda yang terdapat pada pakaian sebagai media komunikasi nonverbal dari Ma'ruf Amin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

makna yang terkandung dalam komunikasi nonverbal Ma'ruf Amin dalam artifak busana yang ia kenakan pada saat penetapan Jokowi-Ma'ruf di kantor KPU sebagai pemenang dalam kontestasi pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada 30 Juni 2019. Data penelitian ini adalah foto Ma'ruf Amin dalam acara penetapan Jokowi dan Ma'ruf Amin sebagai Presiden dan wakil Presiden terpilih. Temuan penelitian ini adalah bahwa sarung secara denotasi hanyalah selembar kain yang dijahit sehingga menyerupai tabung yang dipakai sebagai penutup tubuh. Sarung merupakan alat komunikasi bahwa sarung memiliki makna yang sangat dalam; jati diri bangsa, kesederhanaan, identitas diri, fleksibilitas, keanggunan, perlawanan pada budaya Barat yang menyebabkan kemerosotan moral, dan Islami.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti yaitu objek penelitiannya adalah sarung dan peci. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Agustinus Rustanta peneliti hanya fokus terhadap busana sarung yang merupakan perlawanan atas budaya berpakaian barat yang menyebabkan kemerosotan moral, sedangkan penulis fokus meneliti novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib dan gejala sosial yang ada didalam novel tersebut.

Penelitian Selanjutnya, penelitian ini dilakukan oleh (Andriyani, Piliang, 2019) dengan judul penelitian Kritik Sastra Ekologis Terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia. Metodologi Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research)

sehingga tempat penelitian adalah meja dan ruang kerja peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkritik pesan atau makna yang disampaikan didalam sastra ekologi indonesia sehingga memerlukan kritik.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti yaitu sama-sama mengkritik karya sastra dan mencoba menyampaikan pesan yang tersirat didalam sebuah novel. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Noni Andriyani dan Wilda Srihastuty Handayani Piliang adalah peneliti meneliti kritik ekologi terhadap sebuah novel sedangkan penulis sedangkan penulis fokus meneliti novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib dan gejala sosial yang ada didalam novel tersebut.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan penelitian yang akan penulis lakukan ini merupakan penelitian pertama di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Judul penelitian yang penulis lakukan yaitu dekonstruksi sosial dalam novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib.

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoritis penelitian ini adalah supaya dapat dijadikan penambahan terhadap penerapan teori-teori sastra sedangkan praktisnya hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wujud

Dekonstruksi Sosial dalam novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib sehingga dapat menimbulkan minat bagi pembaca untuk lebih mendalami teori dan isi dari novel tersebut, yang pada dasarnya dapat dijadikan pembangun motivasi yang positif serta sebagai pedoman bagi kehidupan.

1.1 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud dekonstruksi sosial dalam novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib?.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan diatas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud dekonstruksi sosial dalam novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian yang berjudul dekonstruksi sosial dalam novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib ini termasuk ke dalam ruang lingkup ilmu sastra, khususnya kritik sastra. Kritik sastra merupakan studi sastra dengan penekanan pada penilaiannya. Kiritik sastra juga berfungsi untuk menemukan nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Wellek, 1995: 92).

1.3.2 Pembatasan Masalah

Penelitian yang berjudul dekonstruksi sosial dalam novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib ini merupakan penelitian dalam ruang lingkup kritik sastra. Pada penelitian ini fokus penelitian ditujukan pada bagaimana pengarang mendekonstruksikan tokoh utama dalam novel. Bentuk dekonstruksi tokoh utama diungkapkan dengan ide dan sikap. Ide dan sikap merupakan bentuk pemikiran pengarang pada tokoh utama dalam novel Hikayat The Da Peci Code dalam meluruskan pandangan masyarakat tentang budaya memakai peci, cinta beda agama, dan berambut gondrong menyerupai bola dalam kehidupan sosial tokoh utama. Fokus permasalahan tersebut ditinjau dari tujuh konsep penting teori dekonstruksi Derrida. Ke tujuh konsep penting teori dekonstruksi Derrida terdiri dari: *Grammatologi*, *logosentrisme*, *difference*, *istilah teks*, *fonosentrisme*, *tulisan itu sendiri*, *diseminasi* (Sikana, 2005:62).

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca memahami penelitian ini dan untuk menghindari tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis perlu menjelaskan pengertian istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Dekonstruksi merupakan penolakan terhadap *logosentrisme* (Paham yang lebih mengistimewakan ujaran dari pada tulisan karena ujaran lebih dekat dengan sumber asal) dan *fonosentrisme* (Paham yang memomorduakan

tulisan karena memprioritaskan ucapan) yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara berpikir lainnya yang bersifat khierarkies. Dekonstruksi dalam penelitian ini merupakan suatu perubahan pada satu titik, yang semula berpusat pada satu titik lain berposisi sekunder, dengan dekonstruksi memberikan pemahaman bagaimana titik tersebut tidak batasan yang membatasinya (Ratna, 2004: 225).

- 2) Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas disini dapat berarti dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula (Saini K. M & Sumardjo, 1986:29).
- 3) Watak merujuk pada sifat dan sikap para tokoh (Nurgiyantoro, 2007:165).
- 4) Tokoh Utama adalah tokoh yang memegang peran penting dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan (Aminuddin, 2011:79).
- 5) Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah Novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007:23).

- 6) Sastra adalah suatu kegiatan kreatif pada sebuah karya seni, sastra juga merupakan sebuah ungkapan jiwa. Sastra juga berarti mewakili jiwa lewat bahasa dan cerminan kehidupan masyarakat (Wellek, 1995:3).
- 7) *Logosentrisme* adalah Paham yang lebih mengistimewakan ujaran dari pada tulisan (Sikana, 2005:62).
- 8) *Fonosentrisme* adalah suatu metode yang lebih mementingkan ucapan dari pada tulisan (Sikana, 2005:62).
- 9) Posmodern diartikan sebagai aktivitas saat suatu kemajuan berhasil dicapai. Maksudnya adalah kegiatan yang saat kemajuan yang ia capai itu berhasil (Ratna, 2004:149).
- 10) *Differance* adalah permainan perbedaan-perbedaan, jejak-jejak dari perbedaan-perbedaan, penjarakan yang dengan cara tersebut unsur-unsur dikaitkan satu sama lain. Bila dikaitkan dengan linguistik struktural Saussurean proses *differance* ini adalah penolakan terhadap adanya petanda absolut, atau makna absolut, makna transendental, makna universal yang diklaim ada oleh Saussure, dan oleh pemikir-pemikir modern umumnya. Ungkap Derrida, karena dengan adanya penjarakan dan proses *differance* tadi, apa yang dianggap sebagai petanda absolut akan selalu berupa jejak di belakang jejak. Selalu saja ada celah di antara penanda dan petanda, antara teks dan maknanya. Disebabkan oleh celah inilah pencarian makna absolut mustahil dilakukan (Muzir, 2006:9).

11) Novel Hikayat The Da Peci Code merupakan sebuah Novel karya Ben Sohib dengan jumlah halaman buku 186, yang menceritakan seorang anak muda yang mencoba merubah pandangan orang-orang terhadap anak muda yang mempunyai pandangan yang berbeda, mempunyai rambut gondrong dan tidak memakai peci ketika beribadah tanpa memperlakukan budaya memakai peci, lalu ditambah dengan bumbu-bumbu cinta beda agama yang di alami tokoh utama tersebut.

1.4 Teori

Mana Sikana menyatakan pencipta teori dekonstruksi adalah Jacques Derrida, dilahirkan di Algeria 15 juli 1930, Derrida dibesarkan di Prancis dan menyelesaikan pendidikan di Ecola Normale Superiere (Prancis, Paris) dan kemudian bekerja disana sebagai guru. Derrida pernah mendapat gelar Doctor Honoris Causa di Universitas Cambrige. Pada tahun 1949 ia pindah ke Prancis dan di sana ia tinggal sampai akhir hayatnya. Derrida meninggal pada tanggal 9 Oktober 2004, ia meninggal pada usia 74 tahun karena penyakit kanker (Sikana, 2005: 51).

Muzir menyebutkan Jaques Derrida adalah tokoh filsafat Prancis kelahiran aljazair pada tahun 1930. Dia dibesarkan dalam tradisi pemikiran era 1950-an sampai 1970-an. Derrida juga merupakan pencetus pertama yang menyuarakan metode dekonstruksi di kancah filsafat secara sistematis. Pada era 1950-1970 merupakan pergeseran besar-besaran dari pemikiran modernitas ke postmodernitas dan dari

strukturalisme menuju poststrukturalisme. Strukturalis-modernis di pengaruhi pemikiran tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure, Noam Chomsky, Roman Jakobson, Levi-strauuss, sementara poststrukturalis-posmodern di pengaruhi pemikiran tokoh-tokoh seperti Lacan, Derrida, Foucault, Barthes, Baudrillard, DLL.

Postmodernitas diartikan sebagai suatu yang disepakati, tunggal dan bulat, karena itulah yang di inginkan postmodernitas. Maka yang bisa dilakukan hanyalah mengira-ngira ciri-ciri postmodernitas berdasarkan pengelompokan, barulah arti postmodernitas bisa ditangkap walau masih samar. Kelompok pertama adalah pemikiran yang merevisi pemikiran modernitas. Kelompok ini cenderung kembali ke pola pemikiran pra-modern, misalnya metafisika New Age. Biasanya para pemikir dengan gaya ini berasal dari wilayah fisika baru, seperti F. Capra, Gerry Zukav, dan sebagainya.

Kedua, pemikiran yang terikat erat dengan dunia sastra dan linguistik. Bahasa yang secara tradisioanal di pandang sebagai cermin untuk menggambarkan dunia atau realitas yang ingin dilampauinya dengan cara mendekonstruksi gambaran-gambaran dunia, sehingga anti gambaran dunia yang nyata, gambaran dunia yang ingin dibongkar misalnya diri tuhan, tujuan , makna, kebenaran, dunia nyata. Gaya ini disuarakan seperti Foucault, Vattimo, Lyotard dan Derrida.

Ketiga, pemikiran yang ingin merevisi medernisme tanpa menolak semuanya, melainkan dengan memperbaiki berbagai sisi yang dinilai perlu. Bisa dikatakan

pemikiran ini adalah kritik yang sepenuhnya sadar terhadap modernisme dan mengatasi konsekuensi negatifnya. Misalnya mereka tidak menolak sains tapi yang ditolak adalah sains yang dijadikan ideologi dan saintisme. Ringkasnya modernisme turut berperan terhadap peradaban manusia yang harus diakui kebenarannya. Tokohnya adalah A.N. Whitehead, Habermas, Gadamer, Rorty Ricoueur DLL.

Kenapa modernitas perlu direvisi, bahkan ada yang bersikeras ingin membuangnya?. Perlu kita sadari bahwa setiap pemikiran tentu ada konsekuensinya baik positif maupun negatif. Konsekuensi negatif modernitaslah yang mengawatirkan manusia, bahkan sampai saat ini dampak negatif modernitas masih terasa, Mulai dari krisis ekologi carut-marut ekonomi-politik global dan masih banyak lagi. Adapun dampak negatif dari modernisme adalah apa yang tersimpulkan dalam pemikiran Hegel yaitu ide universal tentang emansipasi progresif, rasio, dan kebebasan. Baginya manusia sebagai subjek harus menentukan sendiri landasan nilai dan kriteria-kriteria dalam kehidupannya. Manusia modern ingin selalu menjadi yang terdepan dan paling diatas. Secara konseptual ini adalah ideal, tapi kenyataannya yang terjadi adalah penindasan sesama manusia, dan eksploitasi alam berlebihan (Muzir, 2006:11).

Muzir Juga menyebutkan dampak positifnya, karena modernitas telah berusaha memanusiakan manusia dengan segala kemajuan, teknologi, dan kebebasannya, kemajuan melahirkan kesejahteraan dengan teknologi, dan kebebasan melahirkan demokrasi. Namun karena letiga hal itulah terjadinya eksploitasi, dan imperialisme

politik dan budaya. Jadi kesimpulannya adalah bahwa dekonstruksi merupakan bagian dari kelompok postmodernis yang ingin lepas dari modernitas, maka pandangan terhadap modernitas itulah yang jadi intinya. Oleh karena itu pandangan Derrida terhadap modernitas tidak bisa dilepaskan (Muzir, 2006: 8)

Muzir menjelaskan bahwa Strukturalisme adalah paham yang berpandangan bahwa hubungan antara unsur bahasa lebih penting dari pada unsur itu sendiri. Metode struktural yang ditemukan Saussure. Menurutnya bahasa lebih penting dari pada tulisan. Dari sinilah kita bisa melihat hubungan dekonstruksi Derrida dengan linguistik struktural. Menurut Derrida penolakan ini terjadi karena adanya perbedaan antara tulisan dan makna, inilah yang menyebabkan pencarian makna yang pasti mustahil dilakukan. Karena seteah menemukan kebenaran, ternyata masih ada lagi kebenaran lain dan begitu seterusnya.

Dengan demikian, apa yang dicari manusia modern selama ini yaitu kepastian yang mutlak tidak ada, dan tidak satu pun yang bisa dijadikan pegangan, karena satu-satunya yang dikatakan pasti ternyata menurut Derrida adalah ketidakpastian permainan. Semuanya harus digali lagi kebenarannya sembari bermain bebas dengan perbedaan. Inilah yang disebutkan *derrida* dan postmodernistas permainan dengan ketidakpastian (Muzir, 2006: 9)

Dadang Rusbiantoro menjelaskan tentang posmodernisme yang mencoba mengkritik representatif dan kepercayaan modern, dengan menyatakan bahwa teori

adalah cermin kenyataan, mengambil perspektif dan relatif. Teori memberikan pandangan tentang objeknya, dan bahasa sebagai media. Posmodernisme juga menolak asumsi modern atas koherensi sosial dan pengertiannya karena keanekaragaman dan ketidakpastian. Sebagai tambahan posmodern meninggalkan subjek rasional dan penyatu diberikan dalil oleh teori modern, dengan kemungkinan secara sosial dan bahasa sebagai subjek yang disentralisasi serta difragmentisasi. Kunci prinsip posmodern adalah dekreasi, disintegrasi, dekonstruksi, desentralisasi, pergeseran, perbedaan, dikontinyu, berlawanan, ketidakmunculan, dekomposisi, de-definisi, demistifikasi, detotalisasi, delegitimisasi. Posmodern mempunyai banyak dimensi dan perspektif politik, sosial, ekonomi, filsafat, kedokteran, psikologi, dan budaya, serta menolak untuk mengurangi fenomena sosial hanya pada satu dimensi (Rusbiantoro, 2001:16–17).

Muzir menyatakan latar belakang terciptanya teori Dekonstruksi adalah penolakan terhadap pemikiran barat dan pemikiran Ferdinand de Saussure yang lebih mementingkan bahasa dari pada tulisan, Derrida mencoba merubah pemikiran tersebut dengan menggunakan teori dekonstruksi. Ferdinand de Saussure mengutamakan ucapan karena dirasa berbeda dari tulisan, penutur secara langsung hadir dan karena itulah menjamin keutuhan dan kesatuan maknanya. Derrida mencoba menentang pemikiran ini dengan pemikirannya sendiri, Derrida mengatakan bahwa selama ini para filosof mengemukakan berbagai sistem pemikiran hanya dengan cara mengabaikan tulisan, mengekang dampak-dampak bahasa yang dirasa mengganggu.

Oleh sebab itu, tujuan utama Derrida adalah untuk memperlihatkan dampak-dampak ini dengan cara melakukan pembacaan kritis yang akan memahami dan menggali elemen yang terdapat di dalam teks-teks. Maka disinilah peran dekonstruksi diperlukan untuk merumitkan para filosof dengan menggunakan bahasa. Menurut Derrida, tugas dekonstruksi adalah menghilangkan ide-ide yang lebih mementingkan ujaran dari pada tulisan yang melekat pada pemikiran barat. Dekonstruksi merupakan strategi membuktikan bahwa sastra bukanlah bahasa yang sederhana (Muzir, 2006:56).

Muzir menyatakan kritik Derrida ditujukan pada Ferdinand de Saussure yang cenderung mengutamakan ujaran dari pada tulisan yang jadi landasan pemikiran barat kala itu. Menurutnya ada semacam kegelapan yang menyelimuti teks-teks Ferdinand de Saussure, kesalahan-kesalahan berpikir yang muncul dari wacananya sendiri. Yang menjadi permasalahan adalah kalau tulisan dimaknai dalam pengertian umum. Bahasa sebagai sistem penandaan yang memprakarsai seluruh bentuk keterkaitan antara kehadiran individu dengan tuturan. Kritik ini bertujuan untuk memilih metafore (kata yang bukan arti sebenarnya) dan bagaimana cara kerja metafore (kata yang bukan arti sebenarnya) tersebut dalam menopang keseluruhan struktur pengendalian. Jika Ferdinand de Saussure masih memegang pemikirannya maka ada semacam mekanisme penekanan yang terdapat pada teksnya, dan hal itu merupakan sasaran empuk bagi dekonstruksi (Muzir, 2006: 67).

Perlu ditegaskan bahwa Dekonstruksi bukanlah sekedar pemutarbalikan kategori-kategori yang terpinggirkan dan tidak berpengaruh apa-apa. Dekonstruksi ingin menghilangkan tatanan prioritas yang sudah ada. Oleh sebab itu, secara empiris Derrida tidak berusaha membuktikan bahwa tulisan adalah sesuatu yang mendasar dibanding tuturan. Sebaliknya, dia sepakat dengan Ferdinand de Saussure bahwa linguistik lebih baik tidak bersikap kritis terhadap keistimewaan yang dinikmati teks tertulis di sepanjang perjalanan pemikiran barat. Jika tuturan dan tulisan tidak di kritik, tentu ia akan menjadi kaku. Dekonstruksi sebaiknya disandingkan dengan teks, seperti halnya yang dilakukan Ferdinand de Saussure dimana status tulisan diterima karena pemikiran baratantang tulisan. Dengan demikian, dekonstruksi adalah aktifitas pembaca yang terikat erat dengan teks yang sedang dia dihadapi, dan tidak bisa berdiri sendiri sebagai sistem operasi konsep-konsep yang tertutup.

Berikut beberapa konsep penting data teori dekonstruksi:

1. *Grammatology* (ilmu tentang tulisan) menurut Derrida sebuah konsep bahasa yang lebih umum dari semiotik (ilmu yang mempelajari tentang bahasa). *Grammatology* juga merupakan struktur yang tidak lagi dipandang atas dasar oposisi biner (sistem bahasa dengan dua pertentangan teoretis yang secara tegas didefinisikan dan saling bertentangan) ia tidak lagi bertumpu pada kehadiran tanda atau makna. Dengan mengabaikan adanya makna dalam wacana, *Grammatology* menjadi bebas dan berbeda satu sama lain, sehingga *Grammatology* menghasilkan perbedaan-perbedaan yang baru. Meskipun

demikian dekonstruksi masih bergantung pada struktur teks, akan tetapi perlu membongkar dan merubahnya menjadi suatu yang baru (Sikana, 2005:63–66). Santoso menyebutkan bahwa Dekonstruksi juga merupakan metode tafsir yang dilengkapi perangkat-perangkat konseptual yang serba argumentatif dan koheren. Dekonstruksi justru anti metode, anti argumentasi dan anti koherensi karena pandangan ini berbau ilmiah dan positivistik (Santoso, 2012:254).

2. *Logosentrisme* adalah Paham yang lebih mengistimewakan ujaran dari pada tulisan. Data ini merupakan suatu penentangan terhadap pengetahuan barat yang menyusun hierarki sebuah makna yang semuanya tertumpu pada suatu kebenaran yang menyeluruh. Bagi Derrida, logosentrisme adalah sesuatu yang perlu ditentang dikarenakan ujaran lebih penting dari yang lain sehingga menyebabkan kekakuan terhadap pemikiran. Menurut Derrida, dekonstruksi adalah penolakan terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berfikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis (Ratna, 2004:222).
3. *Difference* (meniadakan) bagi Derrida *Difference* adalah kata kunci untuk menentang logosentrisme. *Difference* adalah sebuah usaha penghapusan hierarki atau ketentuan dan menyatakan tidak berpihak kepada apapun. Dengan menghilangkan oposisi biner dan menyatakan tidak berpihak kepada apapun akan melahirkan suatu yang baru sehingga akan tercipta perbedaan. Menurut Derrida mengatakan bahwa mendekonstruksikan suatu oposisi adalah membalikkan suatu hierarki (Jabrohim, 2012:182).

4. *Istilah Teks* Derrida mendefenisikan teks berdasarkan bahasa latin *textere* artinya menenun dan dipakai Derrida dalam arti yang agak luas dari pada istilah teks pada umumnya. Teks tidak hanya difahami sebagai tulisan saja, tetapi segala sesuatu adalah teks atau berstatus sebagai teks. Derrida menekankan bahwa tidak ada makna yang tidak terlepas dari teks, Teks lebih penting dari pada ujaran. Menurut Sarup dekonstruksi meliputi pembalikan dan penggantian (Sikana, 2005:64).
5. *Fonosentrisme* merupakan suatu metode yang lebih mementingkan ucapan dari pada tulisan. Ucapan terlihat lebih asli jika di dengarkan, apabila mendengar seseorang berpidato itu mendandakan hadirnya orang yang berpidato. Hal inilah yang tidak ditemui di tulisan. Inilah paham yang berusaha dikritik Derrida karena lebih mementingkan ucapan dari pada tulisan. Menurut Culler mendekonstruksikan suatu wacana adalah menunjukkan bagaimana wacana itu merusakkan oposisi-oposisi hierarki yang ada pada wacana itu bersandar, dengan mengidentifikasi didalam teks oposisi-oposisi retoik yang memproduksi dasar argumen yang diandaikau premisnya (Endraswara, 2013)
6. *Tulisan Itu Sendiri*. Bagi Derrida arti tulisan berbeda dari pada umumnya. Tulisan lebih dianggap sebagai sumber asal dari ucapan atau tuturan. Menurutnya bahwa bahasa menurut kodratnya adalah tulisan karena itulah tulisan lebih asli dari pada ucapan. Bahkan Derrida menyatakan bahwa tulisan dianggap sebagai sumber dari sebuah kebudayaan. Menurut Ratna

dekonstruksi merupakan penolakan terhadap logosentrisme adalah paham yang lebih mengistimewakan ujaran dari pada tulisan karena ujaran lebih dekat dengan sumber asal, dan fonosentrisme adalah paham yang memomorduakan tulisan karena memprioritaskan ucapan, yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara berpikir lainnya yang bersifat khierarkies (Ratna, 2004:225).

7. *Diseminasi* (penyebarluasan ide) menurut Derrida sebuah makna tidak berpihak kemana-mana dan makna tersebut tidak dapat diartikan seutuhnya tergantung orang yang mengartikannya, oleh karena itu antara satu istilah dengan istilah lain saling berhubungan dan saling melengkapi. Muzir menyatakan dekonstruksi berbeda dengan pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau bahkan kadang kala berusaha menemukan makna yang lebih benar yang pada teks itu sendiri, barangkali tidak pernah memuatnya. Sedangkan dekonstruksi menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks tersebut. Teks tidak lagi dipandang sebagai makna yang utuh, melainkan arena gulat terbuka (Muzir, 2006:13).

Uraian diatas merupakan konsep yang akan digunakan untuk mencari data, dan data yang akan disajikan pada penelitian ini berupa paragraf atau kalimat yang dikutip dari dalam novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohieb sehingga menjawab permasalahan pokok penelitian.

1.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka) Yogyakarta tahun 2010 cetakan pertama, terdiri dari enam belas bagian dan 186 halaman. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kata dan kalimat yang menggambarkan dekonstruksi sosial yang bersumber dari novel *Hikayat The Da Peci Code* karya Ben Sohib.

1.6. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nawawi dalam Siswantoro (2010:56) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidki dengan menggabarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif untuk mendekonstruksi sosial yang terdapat dalam novel *Hikayat The Da Peci Code* karya Ben Sohib. Kegunaan metode deskripsi dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan dan melukiskan wujud dekonstruksi dalam novel *Hikayat The Da Peci Code* karya Ben Sohib serta menganalisis terhadap permasalahan dalam penelitian ini yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (Library Research). Ridwan dalam Sumatra (2013:12) mengungkapkan “Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan dalam kamar kerja penelitian atau dalam ruangan perpustakaan, sehingga peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual”. Maksudnya penulis mengumpulkan buku-buku perpustakaan yang berhubungan dengan dekonstruksi berdasarkan konsep penting yang di sebutkan Derrida dalam novel *Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib*.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Sumarta (2013:18) “Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yan data diamati”. Maksudnya suatu pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peranan (fungsi) dan nilai-nilai.

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *hermeneutik* yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik hermeneutik digunakan penulis dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang cerita

novel *Hikayata The Da Peci Code karya Ben Sohib*, yaitu dibaca dengan berulang-ulang, dicatat, dan kemudian menyimpulkan. Menurut Worf dalam Endraswara (2013:72) “Hermeneutik merupakan kaidah-kaidah untuk menangkap pemikiran yang terdapat dalam teks yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang”. Teknik hermeneutik diterapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penulis membaca novel *Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib* berulang kali dari awal sampai akhir serta membaca bagian-bagian tertentu yang menjelaskan informasi-informasi mengenai cara pengarang menggambarkan bagaimana bentuk wujud dekonstruksi sosial dalam novel *Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib*.
- 2) Penulis mencatat bagian-bagian yang menunjukkan informasi mengenai pengarang menggambarkan bagaimana wujud dekonstruksi sosial dalam novel baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam novel *Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib*.
- 3) Penulis menyimpulkan informasi-informasi yang diperoleh tersebut sebagai data mengenai gambaran wujud dekonstruksi sosial dalam novel *Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib*.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data yang terkumpul dari data penelitian adalah:

- 1) Penulis mencari tokoh utama dalam novel *Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib*.

- 2) Penulis menggunakan data menggunakan teori dekonstruksi Derrida
- 3) Data yang diolah, dikelompokkan dan disajikan dengan berdasarkan urutan masalah tentang cara menggambarkan wujud dekonstruksi sosial dalam novel *Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib.*
- 4) Penulis membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib.*



BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat dan paragraf dekonstruksi yang terdapat dalam novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib. Novel ini memiliki halaman sebanyak 186 yang terdiri dari 18 bagian diterbitkan oleh Benteng Pustaka di Yogyakarta.

2.2 Analisis Data

Pada BAB II ini penulis kemukakan bahasan tentang Dekonstruksi sosial dalam Novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohib. Adapun yang dideskripsikan adalah mengenai tujuh konsep penting dalam dekonstruksi yang meliputi *Grammatology*, *Logosentrisme*, *Difference*, *Istilah Teks*, *Fonosentrisme*, *Tulisan Itu Sendiri*, *Diseminasi*.

Berikut beberapa konsep penting data teori dekonstruksi:

1. *Grammatology* (ilmu tentang tulisan) menurut Derrida sebuah konsep bahasa yang lebih umum dari semiotik (ilmu yang mempelajari tentang bahasa). *Grammatology* juga merupakan struktur yang tidak lagi dipandang atas dasar oposisi biner (sistem bahasa dengan dua pertentangan teoretis yang secara tegas didefinisikan dan saling bertentangan) ia tidak lagi bertumpu pada kehadiran tanda atau makna. Dengan mengabaikan adanya makna dalam wacana, *Grammatology* menjadi bebas dan berbeda satu sama lain, sehingga

Grammatology menghasilkan perbedaan-perbedaan yang baru. Meskipun demikian dekonstruksi masih bergantung pada struktur teks, akan tetapi perlu membongkar dan merubahnya menjadi suatu yang baru (Sikana, 2005:63–66). Santoso menyebutkan bahwa Dekonstruksi juga merupakan metode tafsir yang dilengkapi ferangkat-perangkat konseptual yang serba argumentatif dan koheren. Dekonstruksi justru anti metode, anti argumentasi dan anti koherensi karena pandangan ini berbau ilmiah dan positifistik (Santoso, 2012:254).

2. *Logosentrisme* adalah Paham yang lebih mengistimewakan ujaran dari pada tulisan. Data ini merupakan suatu penentangan terhadap pengetahuan barat yang menyusun hierarki sebuah makna yang semuanya tertumpu pada suatu kebenaran yang menyeluruh. Bagi Derrida, logosentrisme adalah sesuatu yang perlu ditentang dikarenakan ujaran lebih penting dari yang lain sehingga menyebabkan kekakuan terhadap pemikiran. Menurut Derrida, dekonstruksi adalah penolakan terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berfikir lainnya yang bersifat hierarkies dikotomis (Ratna, 2004:222).
3. *Difference* (meniadakan) bagi Derrida *Difference* adalah kata kunci untuk menentang logosentrisme. *Difference* adalah sebuah usaha penghapusan hierarki atau ketentuan dan menyatakan tidak berpihak kepada apapun. Dengan menghilangkan oposisi biner dan menyatakan tidak berpihak kepada apapun akan melahirkan suatu yang baru sehingga akan tercipta perbedaan.

Menurut Derrida mengatakan bahwa mendekonstruksikan suatu oposisi adalah membalikkan suatu khierarki (Jabrohim, 2012:182).

4. *Istilah Teks* Derrida mendefenisikan teks berdasarkan bahasa latin *textere* artinya menenun dan dipakai Derrida dalam arti yang agak luas dari pada istilah teks pada umumnya. Teks tidak hanya difahami sebagai tulisan saja, tetapi segala sesuatu adalah teks atau berstatus sebagai teks. Derrida menekankan bahwa tidak ada makna yang tidak terlepas dari teks, Teks lebih penting dari pada ujaran. Menurut Sarup dekonstruksi meliputi pembalikan dan penggantian (Sikana, 2005:64).
5. *Fonosentrisme* merupakan suatu metode yang lebih mementingkan ucapan dari pada tulisan. Ucapan terlihat lebih asli jika di dengarkan, apabila mendengar seseorang berpidato itu mendandakan hadirnya orang yang berpidato. Hal inilah yang tidak ditemui di tulisan. Inilah paham yang berusaha dikritik Derrida karena lebih mementingkan ucapan dari pada tulisan. Menurut Culler mendekonstruksikan suatu wacana adalah menunjukkan bagaimana wacana itu merusakkan oposisi-oposisi hierarki yang ada pada wacana itu bersandar, dengan mengidentifikasi didalam teks oposisi-oposisi retoik yang memproduksi dasar argumen yang diandaikau premisnya (Endraswara, 2013)
6. *Tulisan Itu Sendiri*. Bagi Derrida arti tulisan berbeda dari pada umumnya. Tulisan lebih dianggap sebagai sumber asal dari ucapan atau tuturan. Menurutnya bahwa bahasa menurut kodratnya adalah tulisan karena itulah

tulisan lebih asli dari pada ucapan. Bahkan Derrida menyatakan bahwa tulisan dianggap sebagai sumber dari sebuah kebudayaan. Menurut Ratna dekonstruksi merupakan penolakan terhadap logosentrisme adalah paham yang lebih mengistimewakan ujaran dari pada tulisan karena ujaran lebih dekat dengan sumber asal, dan fonosentrisme adalah paham yang menomorduakan tulisan karena memprioritaskan ucapan, yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara berpikir lainnya yang bersifat khierarkies (Ratna, 2004:225).

7. *Diseminasi* (penyebarluasan ide) menurut Derrida sebuah makna tidak berpihak kemana-mana dan makna tersebut tidak dapat diartikan seutuhnya tergantung orang yang mengartikannya, oleh karena itu antara satu istilah dengan istilah lain saling berhubungan dan saling melengkapi. Muzir menyatakan dekonstruksi berbeda dengan pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau bahkan kadang kala berusaha menemukan makna yang lebih benar yang pada teks itu sendiri, barangkali tidak pernah memuatnya. Sedangkan dekonstruksi menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks tersebut. Teks tidak lagi dipandang sebagai makna yang utuh, melainkan arena gulat terbuka (Muzir, 2006:13).

Uraian diatas merupakan konsep yang akan digunakan untuk mencari data, dan data yang akan disajikan pada penelitian ini berupa paragraf atau kalimat

yang dikutip dari dalam novel Hikayat The Da Peci Code karya Ben Sohob sehingga menjawab permasalahan pokok penelitian..

Tabel I Deskripsi Data Dekonstruksi Sosial Dalam Novel Hikayat The Da Peci Code Karya Ben Sohob

No Data	Data	Konsep-Konsep Dekonstruksi						
		G	L	D	IT	F	TIS	DIS
1.	Meski al-Gibran merupakan keluarga yang besar dengan anggota berjumlah puluhan ribu orang tersebar di seluruh Indonesia yang banyak diantara mereka yang tak saling mengenal namun mereka disatukan oleh kenyataan yang sama berasal dari kakek yang sama. dan menerima warisan yang sama berupa kitab-kitab pusaka dan juga cara berbusana itu mengandung nilai-nilai yang dianggap sakral. Setiap ayah dari marga al-gibran bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak laki-laki guna menerima warisan berikutnya. Anak laki-laki lah yang akan membawa obor tradisi yang telah diestafetkan selama berabad-abad lamanya. (Sohib Ben, 2010:10)	✓						
2.	Rosid berkeinginan kuat untuk belajar sinematografi di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) yang berlokasi di TIM. Tapi Mansur sama sekali tidak setuju. Ia membuat Rosid kecewa. Padahal ia menyukai film dan ingin sekali bisa membuat dan menyutradrai film. Rosid masih ingat, kali pertama mengutarakan keinginannya pada Mansur,	✓						

Keterangan :

- | | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|----------------------------|
| 1. <i>Grammatology</i> (G) | 4. <i>Istilah Teks</i> (IT) | 7. <i>Diseminasi</i> (DIS) |
| 2. <i>Logosentrisme</i> (L) | 5. <i>Fonosentrisme</i> (F) | |
| 3. <i>Difference</i> (D) | 6. <i>Tulisan Itu Sendiri</i> (TIS) | |

No Data	Data	Konsep-Konsep Dekonstruksi						
		G	L	D	IT	F	TIS	DIS
	<p>sang ayah berteriak, “ mau jadi ape lu di sane? Mau jadi seniman? Kalau jadi seniman kagak perlu suseh-suseh kulieh segale, jangan mandi aje sebul'an, lu udeh jadi seniman. Hati rosid panas mendengar kata-kata ayahnya. Ia menjawab, “abah jangan ngeremehin seni. Kitab-kitab yang dikarang ame kakek-moyang kite itu karya seni. Itu seni sastra namanya.</p> <p>“Sid! Jangan sembarangan lu ngomong!”</p> <p>“Emang benar! Kitab-kitab pusake itu karya seni juga!</p> <p>Itu nunjukin kehebatan kakek-kakek kite dalam berseni satra!”</p> <p>“Astaghfirullah! Kualat lu Sid! Nyamain kitab-kitab leluhur ame seni!”</p> <p>“Bah, yang kualat cuman orang jahat!”</p> <p>jawab Rosid penuh emosi (Sohib Ben, 2010:26).</p>							
3.	<p>jadi seniman. Hati rosid panas mendengar kata-kata ayahnya. Ia menjawab, “abah jangan ngeremehin seni. Kitab-kitab yang dikarang ame kakek-moyang kite itu karya seni. Itu seni sastra namanya.</p> <p>“Sid! Jangan sembarangan lu ngomong!”</p> <p>“Emang benar! Kitab-kitab pusake itu karya seni juga!</p> <p>Itu nunjukin kehebatan kakek-kakek kite dalam berseni satra!”</p> <p>“Astaghfirullah! Kualat lu Sid! Nyamain kitab-kitab leluhur ame seni!”</p> <p>“Bah, yang kualat cuman orang jahat!”</p> <p>jawab Rosid penuh emosi (Sohib Ben,</p>	✓						

²Keterangan :

- | | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|----------------------------|
| 1. <i>Grammatology</i> (G) | 4. <i>Istilah Teks</i> (IT) | 7. <i>Diseminasi</i> (DIS) |
| 2. <i>Logosentrisme</i> (L) | 5. <i>Fonosentrisme</i> (F) | |
| 3. <i>Difference</i> (D) | 6. <i>Tulisan Itu Sendiri</i> (TIS) | |

No Data	Data	Konsep-Konsep Dekonstruksi						
		G	L	D	IT	F	TIS	DIS
	2010:26).							
4.	<p>“Sekarang ane mau nanya sama ustad,” kata Rosid tiba-tiba, “kenapa ustad pake sarung?” “karena leluhur kite pake.”</p> <p>“Itu ajaran agama?”</p> <p>“Jelas dong. Kan leluhur kite alim?”</p> <p>“Ape Nabi Muhammad pake sarung?”</p> <p>Ustad Holil terdiam. Ia mulai tampak bingung. Ia terbatuk dan mengusap¹ keningnya dengan saputangan. Mansur kembali melirik Said. Kali ini tanpa sebersit senyum tipis. Said menggaruk-garuk pipinya.</p> <p>“Jadi, kalau Nabi Muhammad kagak pake, apa benar sarung itu kite bilang ajaran agama? Terusnye kite ini ngikutin siape? Ngikutin Nabi ape ngikutin leluhur kite?” cecar Rosid (Sohib Ben, 2010:102).</p>	✓						
5.	<p>Said telah menceritakan tentang “orang pintar” yang hidup dikaki gunung di wilayah Sukabumi Selatan.</p> <p>“Orang pintar” yang berasal dari marga al-Gibran itu konon bisa mengubah hati orang. Sudah banyak cerita tentang penyembuhan yang telah ia lakukan. Suami yang main gila dengan perempuan lain berubah menjadi suami yang penyayang, istri yang galak berubah jadi istri yang lembut, anak yang pemberontak menjadi anak yang penurut. Said berhasil menakutkan Mansur bahwa orang pintar itulah yang akan menolongnya keluar dari kubangan besar yang digali oleh Rosid (Sohib Ben, 2010:62).</p>		✓					

³ Keterangan :

- | | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|----------------------------|
| 1. <i>Grammatology</i> (G) | 4. <i>Istilah Teks</i> (IT) | 7. <i>Diseminasi</i> (DIS) |
| 2. <i>Logosentrisme</i> (L) | 5. <i>Fonosentrisme</i> (F) | |
| 3. <i>Difference</i> (D) | 6. <i>Tulisan Itu Sendiri</i> (TIS) | |

No Data	Data	Konsep-Konsep Dekonstruksi						
		G	L	D	IT	F	TIS	DIS
6.	Seperti sebelumnya, Rosid selalu merasa kecewa ketika menghadiri acara-acara semacam ini. Bayangkan, kitab yang mengungkapkan keagungan Nabi yang ditulis dengan kalimat yang indah dan mempesona itu, hanya dibaca layaknya sebuah mantra. Padahal, banyak hikmah yang diperoleh jika saja kitab-kitab itu tidak sekedar dihapal dan dibaca, melainkan dikupas dan digali maksud-maksud yang terkandung di dalamnya (Sohib Ben, 2010:99).		✓					
7.	Ustad Abu memulai nasehat panjangnya, sid gue bukan mau ngadili mane yang bener mane yang sale, antara pandangan lu ame pandangan abah lu soal peci putih. Masalahnye bukan di situ, tapi cara lu ngemukakan pendapat. Lu anak mude, biasanye pikirannye masih terbuka, gampang nerime yang aneh-aneh. Tapi lu musti ngerti, abah lu tuh udeh tue, biasanye orang tue itu nggak bisa nerime pikiran-pikiran yang baru, dan lu pengen orang tue lu nerime pikiran lu, ya lu kudu pinter-pinter nyampaeinnye. Lu kagak bisa main tabrak aje. Kalau begitu, lu same aja kagak ngejage perasaan orang tue lu. Gue pake sarung dan peci putih, ini cuman penanda. Penanda yang udah disepakatin masyarakat sini, kalau yang pake gituan berarti orang Islam, apa lagi leluhur kite semuanye pade pake. Same aje kalau ada orang pake belangkon itu pasti orang Jawa			✓				

⁴ Keterangan :

- | | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|----------------------------|
| 1. <i>Grammatology</i> (G) | 4. <i>Istilah Teks</i> (IT) | 7. <i>Diseminasi</i> (DIS) |
| 2. <i>Logosentrisme</i> (L) | 5. <i>Fonosentrisme</i> (F) | |
| 3. <i>Difference</i> (D) | 6. <i>Tulisan Itu Sendiri</i> (TIS) | |

No Data	Data	Konsep-Konsep Dekonstruksi						
		G	L	D	IT	F	TIS	DIS
	atau Sunda. Kalau ade orang pake ulos itu orang Batak... Dan penanda-penanda itu nggak ngejamin orang itu bae apa ngga... Tapi lu kudu inget, di balik penanda-penanda itu, pasti punye maknanye masing-masing (Sohib Ben, 2010:167).							
8.	<p>Bukan soal rambut del, ini menyangkut soal yang lebih prinsip. Ini menyangkut masalah agama. Ada kaitannya sama aku? Nggak ada.¹ Minimal belum. Ini masih murni menyangkut aku. Aku baru tahu kenapa abah benci banget sama rambut kriboku. Ternyata alasannya menyangkut agama. Delia semain terkejut, “Jangan bilang memanjangkan rambut kribo haram dalam agamamu.</p> <p>Nggak. Tapi masalahnya, dengan rambut sekribo ini aku nggak bisa pakai peci. Sementara menurut abah memakai peci, terutama dalama acara-acara keagamaan sangat penting, bahkan hampir mendekati wajib.</p> <p>Aku baru ngeh sekarang, tadinya kau gak kepikiran kalau peci menempati posisi sepenting itu. Dan apa kamu juga nggak kepikiran kalau dalam agamamu lebih kurang juga begitu? Kamu tahu kan, kalau paus pun dalam penampilannya di depan publik selalu menggunakan peci warna putih?</p> <p>Orang-orang Yahudi juga!, hanya modelnya aja yang sedikit berbeda. Tapi intinya, peci</p>			✓				

⁵ Keterangan :

- | | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|----------------------------|
| 1. <i>Grammatology</i> (G) | 4. <i>Istilah Teks</i> (IT) | 7. <i>Diseminasi</i> (DIS) |
| 2. <i>Logosentrisme</i> (L) | 5. <i>Fonosentrisme</i> (F) | |
| 3. <i>Difference</i> (D) | 6. <i>Tulisan Itu Sendiri</i> (TIS) | |

No Data	Data	Konsep-Konsep Dekonstruksi						
		G	L	D	IT	F	TIS	DIS
	<p>dipandang sebagai simbol agama oleh ketiga agama besar itu. bagaimana mulanya? “Sebenarnya aku nggak yakin, del, kalau peci-peci itu berkaitan dengan agama. Aku pikir itu hanya budaya yang kemudian dikaitkan dengan agama.” “Coba deh kamu pikir, apa kira-kira agama-agama itu sampai mengajarkan model tutup kepala yang memang harus dipakai oleh pengikutnya?” Peci-peci itu benda netral, tapi kok kemudian identik dengan agama, lengkap dengan model-modelnya! Ini peci yahudi, dan yang ini peci katolik atau peci islam. Dari mana dan sejak kapan semua itu bermula? Aku ingin bisa membongkar ini semua. Aku ingin bisa menjelaskan kepada abah bahwa peci bukanlah kewajiban agama, bahwa peci nggak ada hubungan apa-apa dengan agama. Aku harus bisa membuktikan bahwa peci berikut model dan warnanya bukanlah ajaran agama. Bahwa itu hanyalah produk budaya yang kemudian dianggap sebagai ajaran agama (Sohib Ben, 2010: 33-37).</p>							
9.	<p>Rosid terpukau mendengarkan uraian anto tentang sejarah yahudi, kristen, dan islam berikut busana dan simbol-simbolnya. Bahkan ketika rosid secara iseng menanyakan soal simbol pohon kurma diapit oleh dua pedang bersilang seperti yang tergambar di teko dan cangkir yang ada di rumahnya, anto bisa menguraikannya. pohon</p>				✓			

⁶ Keterangan :

- | | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|----------------------------|
| 1. <i>Grammatology</i> (G) | 4. <i>Istilah Teks</i> (IT) | 7. <i>Diseminasi</i> (DIS) |
| 2. <i>Logosentrisme</i> (L) | 5. <i>Fonosentrisme</i> (F) | |
| 3. <i>Difference</i> (D) | 6. <i>Tulisan Itu Sendiri</i> (TIS) | |

No Data	Data	Konsep-Konsep Dekonstruksi						
		G	L	D	IT	F	TIS	DIS
	kurma diapit oleh dua pedang bersilang itu adalah simbol kerajaan Arab Saudi. Simbol itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan islam. Tapi karena Makkah dan Madinah kebetulan masuk dalam wilayah kekuasaan monarki yang berdiri pada penghujung abad sembilan belas itu, maka orang-orang mengait-ngaitkan simbol itu dengan islam. Itulah dunia simbol, sering terjadi kerancuan yang disebabkan oleh keawaman orang (Sohib Ben, 2010:93).							
10.	Meski tak bisa memasuki gedung tempat para tokoh penting paguyuban marga al-Gibran duduk, Mansur bersyukur bisa ¹ hadir di tengah-tengah acara itu. Acara pertemuan akbar yang diselingi dengan pembacaan kitab-kitab pusaka itu, berlangsung meriah. Meski Mansur tak mengerti arti kata; kata dalam bahasa Arab yang dikumandangkan melalui pengeras suara, tetapi ia ikut terhanyut. Berkali-kali Mansur mengusap wajah, ia merasa ikut tersambung dengan leluhurnya. Acara itu merupakan lautan peci putih terbesar yang pernah ia lihat. Dan membuat bulu kuduknya berdiri: ia menjadi bagian dari lautan itu. Ia merasa bahwa irinya telah diterima sebagai bagian yang sah dari marga al-Gibran (Sohib Ben, 2010:54).					✓		
11.	Setelah Said digelanggang keluar oleh dua orang anggota hansip, Pak RW kembali						✓	

⁶ Keterangan :

- | | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|----------------------------|
| 1. <i>Grammatology</i> (G) | 4. <i>Istilah Teks</i> (IT) | 7. <i>Diseminasi</i> (DIS) |
| 2. <i>Logosentrisme</i> (L) | 5. <i>Fonosentrisme</i> (F) | |
| 3. <i>Difference</i> (D) | 6. <i>Tulisan Itu Sendiri</i> (TIS) | |

No Data	Data	Konsep-Konsep Dekonstruksi						
		G	L	D	IT	F	TIS	DIS
	<p>melanjutkan persidangannya.</p> <p>“Siapa namamu?” tanyanya pada orang yang men¹gaku sebagai ketua FORMALIN?.</p> <p>“Kami adalah sekelompok orang yang resah dengan berkembangnya aliran-aliran sesat di tengah masyarakat.kami ingin membasminya, pak,” jawab lelaki itu tanpa menatap lawan bicaranya.</p> <p>Pak RW menghela napas. Lalu katanya, “saya mau tanya, apa kamu menganggap kelompok kamu sebagai satu-satunya aliran yang benar? Lalu, kalau ada orang lain menganggap bahwa aliranmu itu sesat, bagaimana perasaan kamu?”</p> <p>Tampak ragu-ragu, orang itu menjawab, “ya marah, Pak”</p> <p>Lalu kenapa kamu seenaknya menganggap aliran orang lain itu sesat?” desak Pak RW.</p> <p>“Aliran kami berdasarkan AL-Quran dan Hadist, pak,” tangkis sang ketua FORMALIN.</p> <p>“Apa kamu pikir aliran-aliran lain itu tidak berdasarkan AL-Quran dan Hadis?” cecar Pak RW.</p> <p>“Tapi mereka menafsirkan secara salah, Pak.”</p> <p>“Jadi aliran kalin menafsirkanya secara benar?”</p> <p>“Iya, Pak.”</p> <p>“Siapa yang bilang?”</p> <p>Hening sesaat. Ketua FORMALIN itu diam tak menjawab sampai Pak RW berkata setengah membentak, “Ayo, jawab!”</p>							

⁷ Keterangan :

- | | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|----------------------------|
| 1. <i>Grammatology</i> (G) | 4. <i>Istilah Teks</i> (IT) | 7. <i>Diseminasi</i> (DIS) |
| 2. <i>Logosentrisme</i> (L) | 5. <i>Fonosentrisme</i> (F) | |
| 3. <i>Difference</i> (D) | 6. <i>Tulisan Itu Sendiri</i> (TIS) | |

No Data	Data	Konsep-Konsep Dekonstruksi						
		G	L	D	IT	F	TIS	DIS
	<p>“Ya, kam¹i yang bilang, pak,” jawab anak muda itu agak ragu.</p> <p>“oh,Jadi, aliran kalian yang menafsirkannya secara benar? Iya, Pak. Siapa yang bilang? Ya kami yang bilang, Pak, jawab anak muda itu agak ragu. Oh, jadi kalian sendiri yang bilang, bukan Tuhan? tanya Pak RW disambut tawa semua orang, kecuali si ketua FORMALIN dan Lukman (Sohib Ben, 2010:155-156)</p>							
12.	<p>Pada malam ketiga Mansur memberi segelas air minum untuk Rosid saat makan malam, Rosid tau apa yang menjadi penyebabnya. Ini bukan air sembarangan ini air yang telah diisi dengan jampi-jampi dan mantra-mantra tertentu! Rosid tahu dirinya sedang diobati oleh ayahnya. Tapi air itu sudah terlanjur ia minum, sudah tiga gelas dalam tiga hari ini! (Sohib Ben, 2010:74)</p>							✓
Jumlah Data		11						

⁸ Keterangan :

- | | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|----------------------------|
| 1. <i>Grammatology</i> (G) | 4. <i>Istilah Teks</i> (IT) | 7. <i>Diseminasi</i> (DIS) |
| 2. <i>Logosentrisme</i> (L) | 5. <i>Fonosentrisme</i> (F) | |
| 3. <i>Difference</i> (D) | 6. <i>Tulisan Itu Sendiri</i> (TIS) | |

2.2 Analisis Data

Pada bagian ini penulis menyajikan analisis data tentang konsep-konsep penting dekonstruksi yaitu aspek *Grammatology*, *Logosentrisme*, *Difference*, *Istilah Teks*, *Fonosentrisme*, *Tulisan Itu Sendiri*, *Diseminasi* sebagai berikut :

2.2.1 Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek *Grammatology*

Grammatology adalah ilmu tentang tulisan, yaitu sebuah konsep bahasa yang lebih umum dari semiotik ilmu yang mempelajari tentang bahasa. *Grammatology* juga merupakan struktur yang tidak lagi dipandang atas dasar *oposisi biner* (sistem bahasa dengan dua pertentangan teoretis yang secara tegas didefinisikan dan saling bertentangan) ia tidak lagi bertumpu pada kehadiran tanda atau makna. Dengan mengabaikan adanya makna dalam wacana, *Grammatology* menjadi bebas dan berbeda satu sama lain, sehingga *Grammatology* menghasilkan perbedaan-perbedaan yang baru. Meskipun demikian dekonstruksi masih bergantung pada struktur teks, akan tetapi perlu membongkar dan merubahnya menjadi suatu yang baru (Sikana, 2005:63).

Data 1

Meski al-Gibran merupakan keluarga yang besar dengan anggota berjumlah puluhan ribu orang tersebar di seluruh Indonesia yang banyak diantara mereka yang tak saling mengenal namun mereka disatukan oleh kenyataan yang sama berasal dari kakek yang sama. dan menerima warisan yang sama berupa kitab-kitab pusaka dan juga cara berbusana itu mengandung nilai-nilai yang dianggap sakral. Setiap ayah dari marga al-gibran bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak laki-laki guna

menerima warisan berikutnya. Anak laki-lakilah yang akan membawa obor tradisi yang telah diestafetkan selama berabad-abad lamanya (Sohib Ben, 2010:10).

Data 1 menceritakan tentang budaya sebuah marga yang mewajibkan setiap ayah mempersiapkan anak laki-lakinya melanjutkan tradisi memakai baju koko putih dan memakai peci putih dalam menghadiri acara agama seperti maulid nabi ataupun pengajian dan barang siapa yang tidak memakainya akan dianggap tidak menghormati budaya tersebut serta tidak mengikuti ajaran nabi.

Data 1 menunjukkan adanya kekeliruan dalam memahami makna berbusana dalam marga Al-Gibran. Kewajiban berbusana menurut kebiasaan leluhur marga Al-Gibran adalah harus memakai peci putih sehingga hampir setiap ayah dari marga Al-Gibran bahkan seringkali memaksa anaknya. Dalam novel ini diceritakan bahwa tokoh Mansur memaksa anaknya, Rosid, untuk mencukur rambut gondrong menyerupai bola dengan tujuan supaya Rosid memakai baju putih dan peci agar mengikuti ajaran leluhur mereka, padahal nabi sendiri memakai sorban dan bukan peci dan perkara bentuk busana dan peci nabi tidak pernah menentukan modelnya namun yang penting sopan, menutup aurat dan bersih. Menurut (Rusbiantoro, 2001: 9) segala sesuatu budaya yang di buat oleh manusia secara spontanitas biasanya bersifat kaku. Oleh karena itu untuk mempertimbangkan sesuatu yang berkaitan dengan budaya itu akan ditolak. Karena aturan tersebut eksklusif dan kaku.

Sejalan dengan pendapat Rusbiantoro di atas, dalam novel ini, peci menggambarkan simbol keagamaan dan simbol kealiman jika telah memakainya.

Tentu pemahaman tersebut keliru, karena peci sebenarnya merupakan sebuah budaya yang tidak berkaitan dengan agama. Peci tidak bisa dijadikan ukuran kealiman seseorang, karena bisa jadi orang yang tidak memakai peci putih dan baju koko adalah orang yang baik dan alim menurut Tuhan. Maka jangan mudah terjebak dengan simbol dan jangan menilai orang dari penampilannya.

Data 2

Rosid berkeinginan kuat untuk belajar sinematografi di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) yang berlokasi di TIM. Tapi Mansur sama sekali tidak setuju. Ia membuat Rosid kecewa. Padahal ia menyukai film dan ingin sekali bisa membuat dan menyutradrai film.

Rosid masih ingat, kali pertama mengutarakan keinginannya pada Mansur, sang ayah berteriak, “mau jadi ape lu di sane? Mau jadi seniman? Kalau jadi seniman kagak perlu susah-susah kuliah segale, jangan mandi aje sebulan, lu udah jadi seniman.

Hati Rosid panas mendengar kata-kata ayahnya. Ia menjawab, “abah jangan ngeremehin seni. Kitab-kitab yang dikarang amekakek-moyang kite itu karya seni. Itu seni sastra namanya!”

“Sid! Jangan sembarangan lu ngomong!”

“Emang benar! Kitab-kitab pusake itu karya seni juga!

Itu nunjukin kehebatan kakek-kakek kite dalam berseni sastra!”

“Astaghfirullah! Kualat lu Sid! Nyamain kitab-kitab leluhur amek seni!”

“Bah, yang kualat cuman orang jahat!” jawab Rosid penuh emosi (Sohib Ben, 2010:26).

Data 2 menunjukkan maksud lain dalam Mendefinisikan karya sastra. Dalam novel ini diceritakan tokoh Mansur tidak setuju kalau anaknya, Rosid, kuliah Institut Kesenian Jakarta. Karena menurut tokoh Mansur kalau cuma mau jadi seniman tidak

mandi selama sebulan saja sudah bisa menjadi seniman tidak perlu sampai kuliah segala. Lalu Rosid tidak terima keinginannya disepelekan, ia menjawab bahwa jangan ngeremehin seni karena kitab nenek moyang yang dikarang itu juga karya seni, itu karya sastra namanya balas Rosid. Namun Mansur bilang jangan asal bicara tentang kitab para leluhur kita nanti kwalat kata mansur.

Data di atas menunjukkan tokoh Mansur hanya menganggap karya sastra sebagai suatu yang sepele dan tidak ada kaitannya dengan agama. Tokoh Mansur digambarkan mempunyai pemikiran sempit dalam mendefinisikan karya sastra. Padahal Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, hasil dari sebuah karya sastra merupakan proses dari kreativitas manusia. Sehingga hasil kreativitas dapat menggambarkan segala sesuatu yang dialami atau diimajinasikan seorang pengarang atau pencipta karya sastra. Karya sastra tidak terlepas dari kehidupan manusia, dalam sebuah karya sastra tidak hanya psikologi dan sosiologi yang diceritakan. Karya sastra dapat menggambarkan gambaran perubahan-perubahan yang sedang terjadi di masyarakat. Muhammad Haji Saleh juga amat menekankan betapa sastra menyimpan berbagai ilmu, karenanya sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan yang penting bagi masyarakat (Abbas, 2006).

Data 2 juga menunjukkan kritik yang ditujukan untuk orang tua yang egois, tanpa mempertimbangkan keinginan sang anak. Makna karya seni sangat luas dan tidak kaku, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan memiliki ruang

lingkup yang luas. Seharusnya sebagai orang tua mendukung keinginan anaknya selagi itu positif dan baik untuk masa depannya.

Data 3

“Sekarang ane mau nanya sama ustad,” kata Rosid tiba-tiba, “kenapa ustad pake sarung?”

“karena leluhur kite pake.”

“Itu ajaran agama?”

“Jelas dong. Kan leluhur kite alim?”

“Ape Nabi Muhammad pake sarung?”

Ustad Holil terdiam. Ia mulai tampak bingung. Ia terbatuk dan mengusap keningnya dengan sapatangan. Mansur kembali melirik Said. Kali ini tanpa sebersit senyum tipis. Said menggaruk-garuk pipinya.

“Jadi, kalau Nabi Muhammad kagak pake, apa benar sarung itu kite bilang ajaran agama? Terusnye kite ini ngikutin siapa? Ngikutin Nabi ape ngikutin leluhur kite?” cecar Rosid (Sohib Ben 2010, 102).

Data 3 menunjukkan Ben Sohin mencoba mengkritik pemahaman sekaligus kekeliruan dalam memahami berbusana menurut marga Al-Gibran yang mewajibkan memakai baju putih dan peci putih dalam menghadiri acara marga al-Gibran. Diceritakan bahwa tokoh mansur membawa anaknya kesebuah pengajian maga al-Gibran, Rosid yang tidak memakai peci putih dilihat sinis dan kucilkan karena mempunyai rambut gondrong dan tidak memakai peci. Selanjutnya terjadi pertemuan antara Rosid, Mansur, dan Ustad Holiz yang diminta oleh Mansur untuk menasehati Rosid agar mau mencukur rambutnya dan segera memakai peci putih.

Data di atas menunjukkan bahwa Ben Sohib tidak suka akan pemikiran suatu kelompok yang tidak bisa menerima perbedaan yang sepele. Ben Sohib mencoba menyampaikan pesan bahwa jangan terlalu panatik dengan kelompok tertentu agar bisa menerima perbedaan seperti tidak memakai peci putih atau berambut gondrong. Barangkali orang yang berpenampilan tersebut adalah orang yang baik dan baiknya seseorang tidak di ukur dari cara berpakaianya.

2.2.2 Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek *Logosentrisme*

Logosentrisme (Paham yang lebih mengistimewakan ujaran dari pada tulisan) merupakan suatu penentangan terhadap pengetahuan barat yang menyusun hierarki sebuah makna yang semuanya tertumpu pada suatu kebenaran yang meyeluruh. Bagi Derrida *logosentrisme* adalah sesuatu yang perlu ditentang di karenakan ujaran lebih penting dari yang lain sehingga menyebabkan kekakuan terhadap (Sikana 2005).

Data 4

Said telah menceritakan tentang “orang pintar” yaang hidup dikaki gunung di wilayah Sukabumi Selatan.

“Orang pintar” yang berasal dari marga al-Gibran itu konon bisa mengubah hati orang. Sudah banyak cerita tentang penyembuhan yang telah ia lakukan. Suami yang main gila dengan perempuan lain berubah menjadi suami yang penyayang, istri yang galak berubah jadi istri yang lembut, anak yang pemberontak menjadi anak yang penurut. Said berhasil menyakinkan Mansur bahwa orang pintar itulah yang akan menolongnya keluar dari kubangan besar yang digali oleh Rosid (Sohib Ben 2010, 49).

Pada data 4 menceritakan Mansur pergi bersama Said kawannya menemui orang pintar dari keturunan marga al-Gibran untuk mengobati Rosid anaknya supaya

mau mencukur rambutnya dan memakai peci. Menurut Mansur itu adalah jalankeluar untuk mengobati Rosid.

Data 4 menunjukkan adanya perilaku menyimpang dari Mansur karena menemui orang pintar hal ini merupakan suatu perbuatan dosa apalagi Mansur adalah seorang muslim. Ben Sohib menyampaikan pesan tersirat dalam kutipan data di atas tentang yang merupakan *logosentrisme*. Diceritakan bahwa mansur lebih mempercayai dukun dan mantranya untuk mengobati anaknya Rosid yang tidak menuruti keinginannya untuk mencukur rambutnya dan segera memakai peci, itu adalah bentuk dari *Logosentrisme* yang lebih mementingkan ucapan dari pada tulisan. Menurut Ratna *Logosentrisme* adalah paham yang lebih mengistimewakan ujaran dari pada tulisan. Suatu penentangan terhadap pengetahuan barat yang menyusun hierarki sebuah makna yang semuanya tertumpu pada suatu kebenaran yang meyeluruh. Bagi Derrida *Logosentrisme* adalah sesuatu yang perlu ditentang di karenakan ujaran lebih penting dari yang lain sehingga menyebabkan kekakuan terhadap pemikiran. Menurut Derrida dekonstruksi adalah penolakan terhadap *Logosentrisme* dan *Fonosentrisme* yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berfikir lainnya yang bersifat hierarkies dikotomis (Ratna 2004).

Data 4 juga menunjukkan maksud sebenarnya dari Ben Sohib tentang *Logosentrisme* paham yang lebih mengistimewakan ujaran dari pada tulisan. Percaya kepada dukun dengan segala ucapan mantra adalah bentuk dari mementingkan ucapan dari pada tulisan. Harusnya orang tua lebih percaya kepada anaknya sendiri

dari pada percaya ucapan mantra dukun, selagi anaknya melakukan kegiatan positif sebagai orang tua harus mendukungnya dan jangan menentanginya tanggapilah dengan bijaksana.

Data 5

Seperti sebelumnya, Rosid selalu merasa kecewa ketika menghadiri acara-acara semacam ini. Bayangkan, kitab yang mengungkapkan keagungan Nabi yang ditulis dengan kalimat yang indah dan mempesona itu, hanya dibaca layaknya sebuah mantra. Padahal, banyak hikmah yang diperoleh jika saja kitab-kitab itu tidak sekedar dihapal dan dibaca, melainkan dikupas dan digali maksud-maksud yang terkandung di dalamnya (Sohib Ben 2010, 99).

Pada data 5 menceritakan tentang kegiatan keagamaan maulidan marga al-Gibran yang hanya membaca dan banyak yang hadir dalam acara maulidan tersebut hanya menjadi pendengar tanpa tau arti dan makna yang terkandung dalam tulisan kitab yang di baca tersebut. Tokoh Rosid setiap menghadiri acara maulidan marga al-gibran selalu merasa kecewa kalau kitab yang mengagungkan Nabi tersebut hanya di baca tanpa digali makna yang terkandung didalamnya. Menurut Rosid kitab tersebut hanya dibaca seperti mantra.

Data di atas juga merupakan kritikan terhadap *logosentrisme* yang lebih mementingkan ucapan dari pada tulisan dalam Novel Hikayat The Da Peci Code yang disampaikan Ben Sohib melalui tokoh Rosid yang menunjukkan bahwa ucapan yang di sampaikan orang dalam acara tersebut sudah mengagungkan nabi, padahal banyak yang tidak mengetahui makna dari tulisan dalam kitab itu. Data 4 adalah sebuah usaha dari Ben Sohib untuk mendekonstruksi pikiran orang tentang cara memahami

makna sebuah teks tertulis secara mendalam bukan hanya sekedar menjadi pendengaran yang pasif.

2.2.3 Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek *Difference*

Difference (meniadakan) bagi Derrida *Difference* adalah kata kunci untuk menentang logosentrisme. *Difference* adalah sebuah usaha penghapusan hierarki atau ketentuan dan menyatakan tidak berpihak kepada apapun. Dengan menghilangkan oposisi biner dan menyatakan tidak berpihak kepada apapun akan melahirkan suatu yang baru sehingga akan tercipta perbedaan. Derrida mengatakan bahwa mendekonstruksikan suatu oposisi adalah membalikkan suatu khierarki (Jabrohim, 2012: 182).

Data 6

Ustad Abu memulai nasehat panjangnya, sid, gue bukan mau ngadili mane yang bener mane yang sale, antara pandangan lu ame pandangan abah lu soal peci putih. Masalahnye bukan di situ, tapi cara lu ngemukain pendapat. Lu anak mude, biasanye pikirannye masih terbuka, gampang nerime yang aneh-aneh. Tapi lu musti ngerti, abah lu tuh udeh tue, biasanye orang tue itu nggak bisa nerime pikiran-pikiran yang baru, dan lu pengen orang tue lu nerime pikiran lu, ya lu kudu pinter-pinter nyampaeinnye. Lu kagak bisa main tabrak aje. Kalau begitu, lu same aja kagak ngejage perasaan orang tue lu.

Gue pake sarung dan peci putih, ini cuman penanda. Penanda yang udah disepakatin masyarakat sini, kalau yang pake gituan berarti orang Islam, apa lagi leluhur kite semuanye pade pake. Same aje kalau ada orang pake belangkon itu pasti orang Jawa atau Sunda. Kalau ade orang pake ulos itu orang Batak... Dan penanda-penanda itu nggak ngejamin orang itu bae apa ngga... Tapi lu kudu inget, di balik penanda-penanda itu, pasti punye maknanye masing-masing (Sohib Ben 2010, 165).

Pada data 6 ini menceritakan Ustad Abu sedang mensehati Rosid tentang masalah yang sedang ia hadapi. Ustad abu mengetahui bahwa Rosid sedang berselisih dengan ayahnya karena masalah peci dari anaknya Mehdi meraka masih kerabat dekat. Ustad Abu bilang bahwa ia seetuju dengan Rosid bahwa peci itu bukan ajaran agama namun ustad Abu menyampaikan pesan bahwa setiap penanda tersebut punya makna tersendiri dan ustad Abu juga menasehati tentang cara mengemukakan pendapat ke orang tua, anak muda cenderung lebih mudah menerima sesuatu yang baru sedangkan orang tua tidak, caranya menyampaikannya tentu harus pintar agar diterima.

Data 6 menunjukkan bahwa Ben Sohib tidak berpihak kepada pandangan dan pemahaman orang yang memakai peci atau yang tidak memakai peci yang disampaikan oleh Ustad Abu dalam cerita Novel hikayat The Da Peci Code. Hal ini sejalan dengan *Difference* yang menyatakan bahwa dengan menghilangkan oposisi biner dan menyatakan tidak berpihak kepada apapun akan melahirkan suatu yang baru sehingga akan tercipta perbedaan. Derrida mengatakan bahwa mendekonstruksikan suatu oposisi adalah membalikkan suatu khierarki (Jabrohim, 2012: 182).

Data di atas juga merupakan pesan untuk anak muda jika menyampaikan pandangan atau pendapat kepada orang tua hendaknya harus menghindari perselisihan dan menggunakan cara yang pintar agar bisa diterima oleh orang tua karena biasanya orang tua cenderung tidak bisa menerima sesuatu yang baru.

Data 7

“Bukan soal rambut del, ini menyangkut soal yang lebih prinsip. Ini menyangkut masalah agama. Ada kaitannya sama aku?”

“Nggak ada. Minimal belum. Ini masih murni menyangkut aku. Kau baru tahu kenapa abah benci banget sama rambut kriboku. Ternyata alasannya menyangkut agama!”

Delia semakin terkejut, “Jangan bilang memanjangkan rambut kribo haram dalam agamamu.”

“Nggak. Tapi masalahnya, dengan rambut sekribo ini aku nggak bisa pakai peci. Sementara menurut abah memakai peci, terutama dalam acara-acara keagamaan sangat penting, bahkan hampir mendekati wajib!”

“Aku baru *negeh* sekarang, tadinya kau gak kepikiran kalau peci menempati posisi sepenting itu. Dan apa kamu juga nggak kepikiran kalau dalam agamamu lebih kurang juga begitu? Kamu tahu kan, kalau paus pun dalam penampilannya di depan publik selalu menggunakan peci warna putih?”

“Orang-orang Yahudi juga!”

“Iya, orang yahudi juga. hanya modelnya aja yang sedikit berbeda. Tapi intinya, peci dipandang sebagai simbol agama oleh ketiga agama besar itu. bagaimana mulanya?”

“Sebenarnya aku nggak yakin, del, kalau peci-peci itu berkaitan dengan agama. Aku pikir itu hanya budaya yang kemudian dikaitkan dengan agama.”

“Coba deh kamu pikir, apa kira-kira agama-agama itu sampai mengajarkan model tutup kepala yang memang harus dipakai oleh pengikutnya?”

Peci-peci itu benda netral, tapi kok kemudian identik dengan agama, lengkap dengan model-modelnya! Ini peci yahudi, dan yang ini peci katolik atau peci islam. Dari mana dan sejak kapan semua itu bermula?

“Aku ingin bisa membongkar ini semua. Aku ingin bisa menjelaskan kepada abah bahwa peci bukanlah kewajiban agama, bahwa peci nggak ada hubungan apa-apa dengan agama

“Aku harus bisa membuktikan bahwa peci berikut model dan warnanya bukanlah ajaran agama. Bahwa itu hanyalah produk budaya yang kemudian dianggap sebagai ajaran agama (Sohib Ben, 2010 : 33–37).

Data 7 menceritakan Rosid sedang bercerita dengan kekasihnya delia, tentang peci dan maksud ayahnya Mansur tidak sukan dengan rambut gondrongnya karena tidak bisa memakai peci untuk menghadiri acara keagamaan menurut Rosid peci tidak ada kaitannya dengan agama sedangkan ayahnya Mansur menganggap bahwa peci berkaitan erat dengan agama bahkan sampai mendekat wajib karena itulah ayahnya Mansur bersikeras untuk menyuruh Rosid mencukur rambutnya.

Data 7 menunjukkan perbedaan konsep dalam memahami kaitan peci dengan agama. Simbol peci sebetulnya hanyalah sebuah produk budaya yang tidak ada hubungannya dengan agama. namun masih orang banyak yang menganggap peci sebagai benda sakral yang wajib dalam agama islam padahal nabi memakai sorban, itulah yang menjadi kekeliruan dalam memahami konsep peci. Seharusnya makna peci tersebut yang harus dipahami. Nabi tidak pernah memakai peci dan memakai sorban maka maknanya adalah model penutup kepala terserah seperti apa itu merupakan mengikuti sunnah nabi namun jangan sampai mewajibkan peci sebagai bagian dari agama.

Data di atas merupakan bentuk dari *Difference* adalah meniadakan dan yang tidak berpihak kepada apapun yang terdapat pada konsep memahami makna peci bagian dari agama, yang perlu di luruskan adalah makna peci tersebut yang harus kita artikan sebagai bentuk mengikuti sunnah nabi.

2.2.4 Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek *Istilah Teks*

Istilah Teks Derrida mendefinisikan teks berdasarkan bahasa latin *textere* artinya menenun dan dipakai Derrida dalam arti yang agak luas dari pada istilah teks pada umumnya. Teks tidak hanya difahami sebagai tulisan saja, tetapi segala sesuatu adalah teks atau berstatus sebagai teks. Derrida menekankan bahwa tidak ada makna yang tidak terlepas dari teks, Teks lebih penting dari pada ujaran. *Dekonstruksi* meliputi pembalikan dan penggantian (Sikana, 2005 : 64).

Data 8

Rosid terpukau mendengarkan uraian Anto tentang sejarah Yahudi, Kristen, dan Islam berikut busana dan simbol-simbolnya. Bahkan ketika rosid secara iseng menanyakan soal simbol pohon kurma diapit oleh dua pedang bersilang seperti yang tergambar di teko dan cangkir yang ada di rumahnya, Anto bisa menguraikannya. Pohon kurma diapit oleh dua pedang bersilang itu adalah simbol kerajaan Arab Saudi. Simbol itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan Islam. Tapi karena Makkah dan Madinah kebetulan masuk dalam wilayah kekuasaan monarki yang berdiri pada penghujung abad sembilan belas itu, maka orang-orang mengait-ngaitkan simbol itu dengan Islam. Itulah dunia simbol, sering terjadi kerancuan yang disebabkan oleh keawaman orang (Sohib Ben, 2010 : 93).

Data 8 menceritakan bagaimana Rosid sedang berdiskusi dengan Anto tentang sejarah peci beserta simbol yang di kaitkan dengan agama Islam. Rosid secara iseng juga menanyakan tentang simbol seperti pohon kurma diapit oleh dua pedang yang dilihatnya di cangkir milik ayahnya Mansur dan Anto menjelaskan secara rinci bahwa semua itu karena Makkah dan Madinah secara kebetulan masuk dalam wilayah Arab makanya banyak orang yang mengaitkannya dengan Islam inilah yang disebut kerancuan berpikir yang disebabkan keawaman seseorang.

Data 8 menunjukkan konsep pemahaman yang mengaitkan simbol dengan agama yang terkadang cukup meresahkan. Simbol pohon kurma diapit oleh dua pedang bersilang yang dihubungkan dengan islam merupakan bentuk keawaman karena kurang membaca dan mencari tau kebnaran dari sebuah simbol. Tanda tersebut tidak berhubungan namun terjadi karena kesepakatan sosial yang sudah ada dalam masyarakat awam. Hal ini tentu harus dirubah sebab sering terjadi kerancuan yang disebabkan oleh keawaman orang tentang memahami simbol tertentu sehingga tak jarang terjadi perdebatan dengan orang lain tentang simbol yang sebetulnya sangat tidak perlu untuk diperdebatkan. Menurut sikana pembaca bebas untuk melihat hubungan antara teks, sosial, budaya, bahasa dan agama dalam membahas sebuah teks sastra. Dalam konteks tersebut pembaca melihat budaya dan mengaitkannya dengan aspek tersebut (Sikana, 2005 : 60).

Data di atas juga merupakan kritik terhadap penyepelan terhadap teks bacaan di mana banyak orang yang terjebak dalam dunia simbol-simbol yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan islam dan menghubungkan simbol tersebut dengan islam sehingga terjadi kerancuan, banyak orang yang malas meBaca tulisan mengenai simbol-simbol agama yang ada didunia, ini disebabkan oleh karena kesepakatan akan sebuah tanda tersebut telah turun temurun banyak orang yang tidak melihat dari sisi berbeda dalam memaknai sebuah tanda.

2.2.5 Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek *Fonosentrisme*

Fonosentrisme merupakan suatu metode yang lebih mementingkan ucapan dari pada tulisan. Ucapan terlihat lebih asli jika di dengarkan, apabila mendengar seseorang berpidato itu mendandankan hadirnya orang yang berpidato. Hal inilah yang tidak ditemui di tulisan. Inilah paham yang berusaha dikritik Derrida karena lebih mementingkan ucapan dari pada tulisan (Sikana, 2005 : 64).

Data 9

Meski tak bisa memasuki gedung tempat para tokoh penting paguyuban marga al-Gibran duduk, Mansur bersyukur bisa haadir di tengah-tengah acara itu. Acara pertemuan akbar yang diselingi dengan pembacaan kitab-kitab pusaka itu, berlangsung meriah. Meski Mansur tak mengerti arti kata;kata dalam bahasa Arab yang dikumandangkan melalui pengeras suara, tetapi ia ikut terhanyut. Berkali-kali Mansur mengusap wajah, ia merasa ikut tersambung dengan leluhurnya. Acara itu merupakan lautan peci putih terbesar yang pernah ia lihat. Dan membuat bulu kuduknya berdiri: ia menjadi bagian dari lautan itu. Ia merasa bahwa dirinya telah diterima sebagai bagian yang sah dari marga al-Gibran (Sohib Ben, 2010 : 54).

Pada data 9 Ben Sohib menceritakan bagaimana Mansur begitu terharus ketika bisa menghadiri acara marga al-Gibran yang semuanya seragam, pada acara tersebut juga dilakukan pembacaan kitab leluhur marga al-Gibran. Namun mansur Cuma menjadi pendengar sejati yang tidak tau arti dan makna yang terkandung dari kitab tersebut. Mansur merasa telah diterima sebagai bagian dari Marga al-Gibran dan merasa tersambung dengan para leluhurnya.

Data di atas merupakan bentuk *Fonosentrisme* yang disampaikan oleh Ben Sohib dalam Novel melalui tokoh Mansur. Paham *Fonosentrisme* seakan ucapan lebih asli dan menghadirkan secara langsung orangnya

2.2.6 Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek *Tulisan Itu Sendiri*

Tulisan itu sendiri bagi Derrida memiliki arti berbeda dari pada umumnya. Tulisan lebih dianggap sebagai sumber asal dari ucapan atau tuturan. Menurutnya bahwa bahasa menurut kodratnya adalah tulisan karena itulah tulisan lebih asli dari pada ucapan. Bahkan Derrida menyatakan bahwa tulisan dianggap sebagai sumber dari sebuah kebudayaan. Menurut Ratna *Dekonstruksi* merupakan penolakan terhadap logosentrisme (Paham yang lebih mengistimewakan ujaran dari pada tulisan karena ujaran lebih dekat dengan sumber asal) dan fonosentrisme (Paham yang memomorduakan tulisan karena memprioritaskan ucapan) yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara berpikir lainnya yang bersifat khierarkies (Ratna, 2004: 225).

Data 10

Setelah Said digelanggang keluar oleh dua orang anggota hansip, Pak RW kembali melanjutkan persidangannya.

“Siapa namamu?” tanyanya pada orang yang mengaku sebagai ketua FORMALIN?.

“Kami adalah sekelompok orang yang resah dengan berkembangnya aliran-aliran sesat di tengah masyarakat.kami ingin membasminya, pak,” jawab lelaki itu tanpa menatap lawan bicaranya.

Pak RW menghela napas. Lalu katanya, “saya mau tanya, apa kamu menganggap kelompok kamu sebagai satu-satunya aliran yang benar? Lalu, kalau ada orang lain menganggap bahwa aliranmu itu sesat, bagaimana perasaan kamu?”

Tampak ragu-ragu, orang itu menjawab, “ya marah, Pak”

Lalu kenapa kamu seenaknya menganggap aliran orang lain itu sesat?” desak Pak RW.

“Aliran kami berdasarkan AL-Quran dan Hadist, pak,” tangkis sang ketua FORMALIN.

“Apa kamu pikir aliran-aliran lain itu tidak berdasarkan AL-Quran dan Hadis?” cecar Pak RW.

“Tapi mereka menafsirkan secara salah, Pak.”

“Jadi aliran kalin menafsirkanya secara benar?”

“Iya, Pak.”

“Siapa yang bilang?”

Hening sesaat. Ketua FORMALIN itu diam tak menjawab sampai Pak RW berkata setengah membentak, “Ayo, jawab!”

“Ya, kami yang bilang, pak,” jawab anak muda itu agak ragu.

“oh,Jadi, aliran kalian yang menafsirkannya secara benar? Iya, Pak. Siapa yang bilang? Ya kami yang bilang, Pak, jawab anak muda itu agak ragu. Oh, jadi kalian sendiri yang bilang, bukan Tuhan? tanya Pak RW disambut tawa semua orang, kecuali si ketua FORMALIN dan Lukman (Sohib Ben 2010, 155–56).

Pada data 10 di ceritakan sebuah kelompok yang bernama FORMALIN (Forum Masyarakat Anti Aliran Lain). Kelompok ini menganggap aliran mereka yang paling benar sedangkan semua aliran lain adalah sesat. Seharusnya mereka melihat dan memahami tulisan yang ada di dalam AL-Quran beserta makna dan arti yang terkandung dalam AL-Quran jika mau mengkritik, inilah yang menjadi permasalahan.

Data 10 merupakan kritikan terhadap Lukman yang dengan mudah menyebut orang lain sesat, namun ia sendiri tidak sepenuhnya mengkaji makna AL-Quran. Foucault menyatakan dalam teks ada konsep dimana setiap karya berhubungan dengan teks-teks lain dan harus memahami teks lainnya (Sikana, 2005: 113).

Data di atas adalah aspek *Tulisan Itu Sendiri* dibuktikan dengan bahwa AL-Quran sebagai sebuah teks yang saling berhubungan dengan Hadist dan saling melengkapi terimpan makna yang sangat kompleks untuk mengkajinya dan jika belum sepenuhnya memahami sebaiknya jangan pernah menyampaikan dalil yang terdapat didalamnya.

2.2.7 Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek *Diseminasi*

Diseminasi (penyebarluasan ide) menurut Derrida sebuah makna tidak berpihak kemana-mana dan makna tersebut tidak dapat diartikan seutuhnya tergantung orang yang mengartikannya, oleh karena itu antara satu istilah dengan istilah lain saling berhubungan dan saling melengkapi. *Dekonstruksi* berbeda dengan pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau bahkan kadang kala berusaha menemukan makna yang lebih benar yang pada teks itu sendiri, barangkali tidak pernah memuatnya. Sedangkan *Dekonstruksi* menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks tersebut. Teks tidak lagi dipandang sebagai makna yang utuh, melainkan arena gulat terbuka (Muzir, 2006 : 13).

Data 11

Pada malam ketiga Mansur memberi segelas air minum untuk Rosid saat makan malam, Rosid tau apa yang menjadi penyebabnya. Ini bukan air sembarangan ini air yang telah diisi dengan jampi-jampi dan mantra-mantra tertentu! Rosid tahu dirinya sedang diobati oleh ayahnya. Tapi air itu sudah terlanjur ia minum, sudah tiga gelas dalam tiga hari ini! (Sohib Ben, 2010 : 74)

Data 11 menceritakan Mansur memberikan air putih segelas setiap hari selama tiga hari ini, yang berisi mantra dari dukun untuk membuat Rosid menurut supaya mau mencukur rambut gondrongnya agar bisa segera memakai peci.

Data di atas menunjukkan fenomena menemui orang pintar, paranormal, atau sejenisnya dianggap sebagai jalan pintas untuk mengatasi sebuah masalah. Tidak terkecuali pada era modernitas seperti saat ini. Kecanggihan teknologi bahkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa telah dikalahkan oleh jampi-jampi paranormal dan dukun bagi orang yang mempercayainya. Fenomena semacam ini ternyata masih ditemukan di tengah kota metropolitan seperti Jakarta. Terlebih lagi di daerah Condet yang masyarakatnya dikenal kuat memegang tradisi keislaman sejak zaman dahulu. Padahal dalam Hadist (HR Ahmad dari Abu Hurairah) di jelaskan Rasulullah bersabda, “siapa yang mendatangi para dukun peramal nasib, lalu ia membenarkan apa yang mereka katakan, maka ia telah kafir terhadap apa yang turun ke pada Muhammad (Al-Quran). Itu merupakan hukuman bagi orang yang mempercayai dukun.

Data di atas merupakan *Diseminasi* yang terdapat dalam novel Hikayat The Da Peci Code, dibuktikan dengan tokoh Mansur dalam mencari jalan keluar dari permasalahan dengan anaknya yang tidak mau memakai peci Mansur dihasut oleh temannya untuk menemui seorang yang katanya orang pintar .hal ini tentu sudah keluar dari hanya sekedar memakai peci karena telah sampai kepada hal yang berbau mistis, tentu permasalahan ini adalah penyebaran ide dan Mansur

seharusnya bertobat dan berubah agar pola pikir lebih bijak dalam menyelesaikan masalah dengan Rosid jangan mudah percaya akan hasutan orang lain apalagi percaya kepada dukun.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

KESIMPULAN

Sebagaimana rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka pembahasan tentang Dekonstruksi Sosial dalam Novel *The Da Peci Code* karya Ben Sohib, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Mengkritik sebuah karya sastra dengan menggunakan teori Dekonstruksi mampu menghadirkan ragam makna seperti hasil penelitian ini. Makna yang telah dijelaskan dari hasil penelitian mampu memberikan pengertian tentang pesan yang disampaikan penulis melalui karyanya. Melalui Tokoh Rosid, Ben Sohib menyampaikan kritik sosial mengenai peci putih yang dianggap wajib oleh marga al-Gibran yang ditentang tokoh Rosid karena peci hanyalah penanda saja, kemudian tentang baju koko dan sarung bukanlah satu-satunya busana yang Islami terlebih wajib, karena Nabi juga tidak pernah mengemukakannya, bahwa seorang ayah tidak boleh memaksakan kehendaknya pada sang anak dan seorang anak jika berbeda pendapat dengan orang tua harus menyampaikannya secara halus.

Ben Sohib juga mengkritik dalam cerita Hikayat *The Da Peci Code* tentang pandangan sebagian aliran umat Islam yang sempit menyangkut dua hal yaitu anggapan bahwa orang yang berbusana Islami pasti orang baik dan perayaan Maulid Nabi yang dianggap perbuatan sia-sia oleh sebagian umat Islam, namun di jawab dengan sebuah dalil dari surat Al-Araf ayat 157 mengenai kewajiban memuliakan

Rasul. Melalui novel ini kita tidak dianjurkan untuk mempercayai paranormal atau dukun. Mengkritik golongan atau kelompok tertentu yang merasa paling benar.

Ben Sohib juga mengkritik bagaimana tokoh Mansur yang tidak tau arti dan makna yang terkandung dari kitab leluhurnya tersebut. Padahal ia sendiri mengaku bagian dari kelompok Al-Gibran, ini merupakan bentuk dari keawaman seseorang terhadap pehaman teks yang hanya sekedar dibaca.

Berdasarkan analisis dan interpretasi yang telah dilakukan terdapat 11 data Dekonstruksi sosial dalam novel Hikayat The Da Peci code karya Ben Sohib diantaranya, 3 data *Grammatology*, 2 data *logosentrisme*, 2 data *Difference*, 1 data *istilah teks*, 1 data *Fonosentrisme*, 1 data *tulisan itu sendiri*, 1 data *diseminasi*. Dengan demikian, dekonstruksi sosial dalam novel ini meliputi : (1) Penggunaan peci dalam kebudayaan betawi yang menunjukkan kealiman seseorang, (2) Etika dalam menyampaikan pendapat atau pandangan oleh anak muda kepada orang tua, (3) Hubungan percintaan pada pasangan berbeda agama.

BAB IV

HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa hambatan mulai dari menyusun proposal penelitian hingga mengelompokkan data dan menganalisis data. Adapun hambatan yang penulis temukan adalah :

1. Penulis merasa kesulitan dalam menganalisis data, yaitu sulitnya menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang teori *Dekonstruksi* dan sulitnya menemukan aspek *logosentrisme*, *difference*, *fonosentrisme* yang mempunyai sedikit perbedaan sehingga penulis harus membaca berulang kali sampai menemukan aspek tersebut.
2. Penulis merasa kesulitan dalam menemukan buku-buku relevan dengan permasalahan yang penulis lakukan, sehingga penulis sulit untuk menemukan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis.

4.2 Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian Dekonstruksi dengan cakupan yang lebih luas lagi ditinjau dari sudut yang berbeda, sehingga diperoleh hasil dan informasi yang terbaru dan menyeluruh.
2. Kepada pihak pengelola perpustakaan UIR supaya menambah lagi koleksi buku-bukunya, terutama buku-buku yang berhubungan dengan kesusastraan khususnya kajian dekonstruksi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar." *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.*
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* ed. : Sinar Muda. Bandung.
- Andriyani, Noni, and Wilda Srihastuty Handayani Piliang. 2019. "Kritik Sastra Ekologis Terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia." *GERAM* 7(1): 81–89.
- Arisandy, Andre. 2018. "Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Satar Dalam Novel Sabda Dari Persemayaman Karya TM Dhani Iqbal: Perspektif Jacques Derrida."
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra.* ed. CAPS (Center for Academic Publishing Service). Yogyakarta.
- Ghofur, Abd. 2014. "Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi Dan Mitsusaburo Dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida." *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8(1): 57–76.
- Hasina Fajrin, R. "DEKONSTRUKSI DALAM NOVEL LASKAR PELANGI."
- Hidayat, .Taopan. 2017. "Analisis Dekonstruksi Watak Tokoh Hasan Dalam Novel Atheis Karya Achdiat Mihardja." : 78.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra.* ed. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Jauss, Hans Robert, and Paul De Man. 1982. "Toward an Aesthetic of Reception."

- Muzir, Ridwan. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida/Christopher Norris*. ed. Ar-Ruzz. Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. ed. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Khutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. ed. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Ricardo, Rici. 2010. “Dekonstruksi Dan Gangguan Jiwa Dalam Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika.” *skripsi*: 59.
- Rusbiantoro, Dadang. 2001. *Bahasa Dekonstruksi Dalam Artikel Foucault Dan Derrida*. ed. PT Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Rustanta, Agustinus. 2019. “Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma’ruf Amin.” *Jurnal KOMUNIKATIF Vol 8(2)*: 165.
- Saini K. M & Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. ed. Gramedia. Jakarta.
- Santoso, Heri. 2012. *Metode Dekonstruksi Jacques Derrida: Kritik Atas Metafisika Dan Epistemologi Modern. Dalam Santoso, Listiyono, Dkk. Epistemologi Kiri*. ed. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastra Kontenporari*. ed. Pustaka Karya.

Sohib Ben. 2010. *Hikayat The Da Peci Code*. ed. Bentang Pustaka. Yogyakarta.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. ed. Gramedia. Jakarta.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau